

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP
PERILAKU SEKS PRANIKAH DI DESA PIPAGAS SOREK SATU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ANA MARIANA AGUSTINA

NPM : 159110081

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

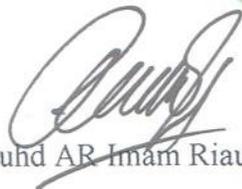
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ana Mariana Agustina
NPM : 159110081
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis/ 08 Agustus 2019
Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 15 Agustus 2019

Pembimbing I,



(Dr. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom)

Pembimbing II,



(Al Sukri, M.I.Kom)

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Ana Mariana Agustina
NPM : 159110081
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Seminar : Kamis/ 08 Agustus 2019
Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

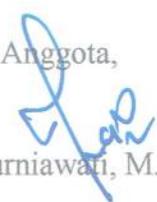
Pekanbaru, 06 Agustus 2019

Tim Seminar
Sekretaris,


Ketua
(Dr. Mund AR Imam Riauan, M.I.Kom)


(Dyah Pithaloka, M.Si)

Anggota,


(Eka Fitri Qurniawan, M.I.Kom)

Mengetahui,
Wakil Dekan I


(Cutra Aslinda, M.I.Kom)



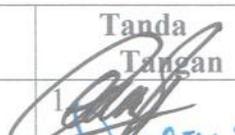
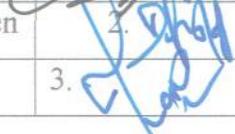
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0768/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 08 Agustus 2019 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini, **Kamis Tanggal, 08 Agustus 2019 Jam : 09.00-10.30 WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Komprehensif Mahasiswi atas:

Nama : Ana Mariana Agustina
NPM : 159110081
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
JudulSkripsi : Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Nilai Ujian : Angka "73,58" ; Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhd AR Imam Riau, M.I.Kom	Ketua	1. 
2	Dyah Pithaloka, M.Si	Sekret/Notulen	2. 
3	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 15 Agustus 2019
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP : 196506181994031004

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP
PERILAKU SEKS PRANIKAH DI DESA PIPAGAS SOREK SATU**

Yang diajukan oleh :
Ana Mariana Agustina
159110081

Pada tanggal :
08 Agustus 2019

Mengesahkan



Dewan Penguji,

1. Dr. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom
2. Dyah Pithaloka, M.Si
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Tanda Tangan,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ana Mariana Agustina
Tempat/ Tanggal Lahir : Pulau Burung, 30 Agustus 1996
NPM : 159110081
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Sarjana (S-1)
Alamat/ No Tlp : Desa Pipagas Sorek Satu/082371828854
Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian yang saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pengarahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 08 Juli 2019

Yang menyatakan,



Ana Mariana Agustina

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, ingin kupersembahkan sebuah karya kecil yang telah berhasil kuselesaikan ini kepada :

Tuhan Yesus Kristus yang sudah melindungi dan menyertai saya dalam setiap nafas kehidupan. Puji Syukur hanya bagimu Tuhan.

Kedua orang tua terkasih Bapak P. Butar-butar dan Ibu S. Br. Situmorang yang selalu member dukungan do'a yang tidak pernah putus untuk anaknya, member dukungan moril maupun materil dan nasehat demi kebahagiaan dan kesuksesan saya.

Saya persembahkan pula karya ini untuk Almarhum ito saya darwis Butar-butar, Tenanglah bersama Bapa di Surga.Selanjutnya kepada adik-adik saya Dewi, Rudi dan Andre yang selalu member kasih sayang, dukungan doa dan semangat yang tiada terhingga.

MOTTO

“Janganlah Takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”

(Yesaya 41:10)

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan”

(Yeremia 17:7)

Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian

(Amsal 2:6)

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 21:22)

“serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak”

(Mazmur 37:5)

”Ora et Labora”

“To God be the glory”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena anugerah dari-Nya Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi tentang "**Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah Di Desa Pipagas Sorek Satu**" sebagai persyaratan untuk memenuhi evaluasi keberhasilan studi akhir, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk menambah wawasan kreatifitas dan ilmu pengetahuan dan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Skripsi ini terselenggara juga berkat bantuan dan dukungan baik bersifat material maupun spriritual dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti selama pembuatan skripsi ini berlangsung. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang menyumbang dukungan, bimbingan, saran dan kritikan terutama kepada:

1. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu, mengarahkan, serta memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Al Sukri, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu-ilmu dan pembelajaran yang berarti selama perkuliahan yang tidak akan peneliti lupakan seumur hidup.
4. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas kerjasama dan bantuannya, pelayanan serta penggunaan fasilitas selama perkuliahan
5. Ayahanda P. Butar-Butar dan Ibunda S. Br. Situmorang tercinta, terima kasih atas semua pengorbanan, cinta kasih dan semangat yang diberikan, takkan terbalas oleh apapun.
6. Abang Darwis (+) dan Adik-adik peneliti Dewi, Rudi dan Andre tersayang serta keluarga besarku terima kasih juga atas semua semangat serta dukungan yang diberikan selama ini.
7. Pdt. Junita Jane Joana Ulaan S.si Teol terimakasih telah member dukungan, arahan dan motivasi serta selalu mendoakan peneliti.
8. Seseorang yang telah memberi semangat, motivasi serta doanya terima kasih juga untuk pengertiannya, semangat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak akan terlupakan.
9. Teman-teman Peneliti Seloris, Keffy, Afifah, Erma, Derlina, Jannah, Deddy Pasaribu, Ayu serta teman-teman PMKK yang memberi semangat, pengertian serta bantuan yang tidak akan terlupakan dan teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa angkatan 2015 dan Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran agar karya ini dapat terus disempurna.

Pekanbaru, 08 Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Lampiran	ix
Abstrak.....	x
<i>Abstract</i>	xi
BAB: I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Literatur	11
1. Definisi Komunikasi	11
2. Fungsi Komunikasi	14
3. Tujuan Komunikasi.....	15
4. Definisi Komunikasi Interpersonal	16
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	19
6. Hubungan Interpersonal yang Efektif	21
7. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	23
8. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	23
9. Definisi Orang Tua.....	25
10. Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Keluarga	26
11. Nilai-Nilai Agama Kristiani.....	28
12. Pendidikan Agama di Keluarga	31
13. Perilaku Seks Pranikah.....	34
14. Faktor yang Mempengaruhi Seksual Pranikah	35
15. Dampak Perilaku Seks Pranikah	38
B. Definisi Operasional.....	39
1. Komunikasi Interpersonal	39
2. Orang Tua	40
3. Anak	40
4. Perilaku Seks Pranikah.....	41
5. Nilai-Nilai Agama.....	41

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	43
--	----

BAB III: METODE PENELITIAN..... 46

A. Pendekatan Penelitian	46
B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	50
a. Data Primer	50
b. Data Sekunder	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
a. Wawancara.....	51
b. Dokumentasi	52
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data.....	55

BAB: IV HASIL DAN PEMBAHASAN 60

A. GambaranUmumLokasiPenelitian	60
B. HasilPenelitian	68
C. PembahasanPenelitian.....	89

BAB V: PENUTUP 99

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Data Penduduk Desa Pipagas Sorek Satu.....	5
Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	49
Tabel 4.1 Daftar Kelurahan Kec.Pangkalan Kuras	60
Tabel 4.2 Nama Desa Kelurahan Sorek Satu.....	61
Tabel 4.3 Data Penduduk	61
Tabel 4.4 Data Mata Pencarian Penduduk	62
Tabel 4.5 Data Kepercayaan Penduduk.....	62
Tabel 4.6 Jadwal Wawancara Informan.....	66
Tabel 4.7 Jumlah Masyarakat Sebagai Informan.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto dokumentasi peneliti dengan orang tua dan anak yang tidak terlibat seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu
- Lampiran 2 : Foto dokumentasi peneliti dengan orang tua dan anak yang terlibat seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu
- Lampiran 3 : Foto dokumentasi peneliti dengan tokoh agama (Pendeta)



Abstrak

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Ana Mariana Agustina
159110081

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di desa Pipagas Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di desa Pipagas Sorek Satu. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang dan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu yaitu arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera dan peserta komunikasi berada dalam jarak dekat. Orang tua juga menjalankan perannya dalam komunikasi interpersonal dengan anak yaitu mengajarkan anak beribadah, mengajarkan pandangan agama, dan mengajak anak. Bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak adalah dialog dan sharing. Adapun faktor pendukung yaitu konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal faktor penghambatnya adalah hambatan mekanik dan hambatan manusiawi.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Keluarga

Abstract

Parental Interpersonal Communication With Children In Instilling Religious Values Towards Premarital Sexual Behavior In The Village Of Pipagas Sorek Satu

Ana Mariana Agustina
159110081

This thesis aims to find out how interpersonal communication is carried out by parents and children in instilling religious values towards sexual behavior premarital in the village of Pipagas Sorek Satu, Pangkalan Kuras Subdistrict, Pelalawan Regency and to find out what are the factors influence the interpersonal communication of parents with children in instilling religious values for premarital sex behavior in the village of Pipagas Sorek Satu. Interpersonal communication is the process of sending messages and receiving messages between two or more people, with several effects or instant feedback. This study uses a qualitative method. The informants in this study were eleven people and used purposive sampling. Data collection using interviews and documentation. data analysis using data collection, data reduction, data presentation and verification. The results of this study are interpersonal communication between parents and children in instilling religious values on premarital sexual behavior in Pipagas Sorek satu Village, namely two-way message flow, non-formal atmosphere, immediate feedback and communication participants are in close range. Parents also carry out their role in interpersonal communication with children, namely teaching children to worship, teach religious views, and invite children. Forms of communication between parents and children are dialogue and sharing. The supporting factors, namely the self-concept of interpersonal attraction and interpersonal relation and interpersonal relations, the inhibiting factors are mechanical and human obstacles.

Keywords: *Interpersonal Communication and Family Communication*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memiliki peranan penting dalam proses menjalankan kehidupan sehari-hari oleh manusia terhadap manusia lainnya, komunikasi akan terjadi setiap saat selagi manusia masih hidup. Komunikasi akan timbul jika satu orang atau lebih mengirim atau menerima pesan yang terjadi dalam konteks, memiliki beberapa efek dan dapat memberikan beberapa kesempatan kepada umpan balik.

Komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap instan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Oleh karena itu memiliki keterampilan berkomunikasi sangat penting bagi semua orang.

Menurut Wiendijarti (2011: 284) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan didalam keluarga, tanpa adanya komunikasi interpersonal didalam keluarga akan mengakibatkan anggota keluarga merasa terasing, kesepian dan juga merasa tidak dihargai dan diterima. Komunikasi merupakan faktor dominan dalam penentu keberhasilan suatu keluarga yang bahagia dan hancurnya komunikasi berarti memicu konflik dalam keluarga.

Dengan adanya komunikasi interpersonal merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Dalam lingkungan keluarga komunikasi didalam keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan alat atau sebagai media penjembutan dalam hubungan antara sesama anggota keluarga. Apabila kualitas komunikasi dalam keluarga buruk dapat berdampak buruk pula bagi keharmonisan dan keutuhan sebuah keluarga.

Dalam kehidupan keluarga komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi, tanpa adanya komunikasi dalam keluarga kehidupan dalam keluarga tersebut terasa hampa. Oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak perlu dibangun secara harmonis untuk membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi orang tua memiliki peran yang penting dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja awal karena hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting, tetapi saat ini masih banyak masalah yang timbul dikarenakan orang tua cenderung menutupi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, orang tua kurang memberi ruang berbicara atau berdiskusi kepada remaja awal tentang masalah seksual, orang tua juga kurang peka terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja awal serta kurangnya keterbukaan orang tua terhadap anak mengenai masalah seks.

Keluarga merupakan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen,

legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang berlangsung sejak anak lahir dan bahkan setelah dewasa orang tua masih memberikan nasihatnya kepada anak. Komunikasi dalam keluarga berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Komunikasi awalnya terjadi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Seseorang yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi dan yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung mendunda komunikasi.

Nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial termasuk dalam pendidikan. Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama dapat dijadikan sebagai parameter kualitas moral seseorang. Penanaman nilai-nilai agama yaitu meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji serta kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga dapat menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai agama kepada anak melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Artinya komunikasi orang tua yang penuh, memberikan kasih sayang merupakan langkah untuk menjadikan pribadi anak baik dimasa pendidikan pertama yang akan diperoleh sang anak adalah orang tua, karena teman dekat yang paling dibutuhkan untuk motivasi anak adalah keluarga atau

orang tuanya, agar anak-anak tersebut bisa menyampaikan kendala atau hambatan-hambatan yang dialaminya, ketika menemui kesulitan

Maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai agama terhadap anak agar dapat mengontrol perilaku anak mulai dari bayi sama masa remaja, khususnya perilaku anak dalam mencegah perilaku seks bebas.

Perilaku seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan oleh lawan jenis atau dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seks pranikah pada anak dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, dimulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dalam hal ini tingkah laku seks pranikah di urutkan sebagai berikut: 1) berkencan, 2) berpegangan tangan, 3) mencium pipi, 4) berpelukan, 5) mencium bibir, 6) memegang buah dada diatas baju, 7) memegang buah dada dibalik baju, 8) memegang alat kelamin diatas baju, 9) memegang alat kelamin dibawah baju dan 10) melakukan senggama (Sarwono, 2006).

Seks bebas adalah perilaku yang dilarang oleh agama dan negara, bahaya seks sangat perlu dikomunikasikan dalam bentuk pemberian pendidikan seks kepada anak yang sedang memasuki usia remaja supaya tidak melakukan hubungan seks sebelum memiliki ikatan yang sah dimata agama dan negara. Namun dengan canggihnya teknologi zaman sekarang sehingga para remaja bebas mengakses hal-hal yang berbau seks.

Saat ini semakin banyak remaja yang terjebak perilaku seksual pranikah karena pengaruh yang mereka dapatkan baik dari internet, teman, dan juga pengaruh dari lingkungan. Sekuat-kuatnya mental seorang remaja agar tidak tergoda pola hidup seks pranikah, apabila terus menerus mengalami godaan dan dalam kondisi yang bebas dari kontrol, tentu akan tergoda untuk melakukannya suatu saat. Godaan tersebut akan lebih berat jika benteng mental dan keagamaan remaja tersebut tidak begitu kuat, salah satu yang dapat dilakukan menanggulangi maraknya perilaku seks pra nikah adalah dengan membekali remaja dengan benteng ajaran agama yang kokoh. (Asfaroya, 2011: 1)

Pipagas Sorek Satu merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, Desa Pipagas merupakan salah satu perkampungan yang rata-rata memeluk agama Kristiani. Di desa Pipagas sendiri terdapat tiga suku yaitu suku batak, suku nias dan Jawa. Suku batak merupakan suku yang berasal dari Sumatera Utara, suku batak memiliki 6 sub suku yaitu: Toba, Pakpak, Mandailing, Karo, dan Agkola. Dari semua sub-etnis suku Batak memiliki marga yang diwarisi dari keturunannya.

Berikut data penduduk di desa Pipagas Sorek Satu:

Tabel 1.1 Jumlah Data Penduduk Desa Pipagas Sorek Satu

SUKU	JUMLAH
Batak Toba	128 KK
Batak PakPak	-
Batak Mandailing	-
Batak Karo	2 KK
Batak Agkola	-
Nias	18 KK
Jawa	2 KK
Jumlah	150 KK

Sumber: Wawancara dengan Ketua RT. 04 Desa Pipagas Sorek Satu tanggal 12 Desember 2018

Seperti halnya yang terjadi di Desa Pipagas Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, menurut prariset data sementara yang didapatkan adalah jumlah anak remaja sebanyak 50 anak yang berusia 16-25 tahun, dari 50 anak terdapat beberapa remaja yang melakukan kesalahan mengenai pergaulan seperti berhubungan dengan lawan jenis perempuan dan laki-laki (berpacaran) dan dari tahun 2016 sampai 2018 terdapat 3 pasang anak yang kedapatan melakukan seks pranikah hingga menghasilkan keturunan. Fenomena yang terjadi di Desa Pipagas Sorek Satu yaitu masih maraknya kasus seks pranikah. Pemandangan yang terjadi di desa tersebut banyak remaja putri yang jalan berdua dengan teman dekat prianya. Bahkan ada remaja yang tega membohongi orang tua dengan memberikan alasan kerja kelompok bagi remaja yang masih duduk di bangku sekolah tetapi ternyata digunakan untuk bertemu dengan teman lawan jenisnya, tidak hanya itu fenomena lainnya terjadi saat malam minggu ketika para remaja berkumpul di gereja melakukan ibadah perkumpulan remaja, ada saja remaja yang menggunakan waktu tersebut untuk bertemu teman dekatnya dan ada juga remaja yang tidak langsung pulang kerumahnya apabila ibadah telah usai.

Hal tersebut salah satunya terjadi akibat kurangnya informasi pengetahuan mengenai seks remaja salah satunya ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai agama yang menentang perilaku seks pranikah serta kurangnya komunikasi orang tua dalam menginformasikan seks pada remaja. Pemahaman sebagian besar orang tua di Desa Pipagas Sorek Satu bahwa dalam menginformasikan pengetahuan seks

kepada anak adalah hal yang tabu sehingga anak-anak remaja awal cenderung mencari tau sendiri tanpa bimbingan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis ingin mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak.
2. Adanya perilaku seks pranikah dikalangan remaja desa Pipagas Sorek Satu.
3. Terdapat anak Hamil diluar nikah akibat dari seks pranikah
4. Masuknya Kebudayaan Barat yang dapat mempengaruhi gaya berfikir dan gaya hidup remaja dan kurangnya pengetahuan remaja terhadap nilai-nilai moral, akhlak mulia, etika, dan agama.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilihat dari nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu”. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipaga Sorek Satu?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipaga Sorek Satu.

b. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bidang akademik dalam ilmu komunikasi khususnya bagi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang tertuang dalam karya tulis ilmiah khususnya kajian mengenai komunikasi interpersonal dan yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah pada kalangan remaja.

2. Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi semua pihak yang berkompeten, baik dalam dunia pendidikan, pemerintah, akademis, masyarakat umum dan terutama bagi keluarga dalam upaya mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai perilaku seks pranikah pada kalangan remaja di Desa Pipagas Sorek Satu.

BAB II

TINJAUAN PUASTAKA

A. Kajian Literatur

1. Definisi Komunikasi

Menurut Suranto (2010: 2) komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata komunikasi kemudian berkembang dalam bahasa inggris yaitu *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, gagasan, ide, konsep, perasaan dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Pengertian komunikasi dapat dikemukakan secara sederhana yaitu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang memiliki arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku yang melibatkan dua orang atau lebih disebut dengan komunikasi. Komunikasi setidaknya akan terjadi apabila suatu sumber membangkitkan respon pada penerima dengan cara penyampaian pesan dalam bentuk tanda dan simbol, baik itu verbal (kata-kata) atau bahkan dalam bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi punya suatu sistem simbol

yang sama. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya yang telah disepakati bersama. (Mulyana, 2005: 3)

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:
(Suranto, 2010: 2)

a. Wilbur Schramm (1955)

Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima mempunyai beberapa pengalaman bersama yang member arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

b. Evertt M. Rogers (1955)

Komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

c. Raymond S. Ross (1974)

Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

d. Theodore Herbert (1981)

Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

e. Edward Depari (1990)

Komunikasi merupakan proses penyampaian harapan, gagasan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Berdasarkan definisi komunikasi yang telah diuraikan diatas maka kesimpulan yang dapat uraikan mengenai komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, kepada penerima (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa contoh definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai versi definisi komunikasi, tergantung persepsi masing-masing ahli tersebut. Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi. Transaksi tersebut mengenai gagasan, pesan, ide, informasi, simbol, atau pesan.

2. Fungsi Komunikasi

Widjaja (2000: 64-66) mengemukakan bahwa komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai suatu kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, ide dan fakta maka fungsi dalam setiap sistem sosial ialah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan, penyimpanan, informasi, penyebaran berita, gambar, data, pesan, fakta, dan komentaryang dibutuhkan agar dapat dipahami dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat janga pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang ingin dikejar.
- c. Sosialisasi atau permasyarakatan, penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang membuat seseorang bersikap dan juga bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia akan sadar apa fungsi sosialnya dan dapat aktif didalam masyarakat.
- d. Pendidikan, perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan dapat didorong oleh pengalihan ilmu pengetahuan.
- e. Perdebatan dan diskusi, saling menukar fakta yang diperlukan agar memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-buti relevan yang diperlukan sebagai

kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

- f. Memajukan pendidikan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan yang bertujuan untuk melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dan membangun imajinasi serta mendorong kreativitas dan kebutuhan estentiknya.
- g. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, individu, dan kelompok kesempatan agar dapat memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan serta keinginan orang lain.
- h. Hiburan, penyebarluasan sinyal, suara, simbol, kesenian, tari, musik, kesusastraan, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.

3. Tujuan Komunikasi

Widjaja (2000: 66) mengatakan pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu:

- a. Agar gagasan dapat diterima oleh orang lain. Agar gagasan kita dapat diterima kita harus berusaha melakukan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- b. Agar yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas hingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- c. Menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, hal tersebut dapat berupa kegiatan. Kegiatan yang

dimaksudkan merupakan kegiatan yang lebih banyak mendorong namun yang penting harus diingat yaitu bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

- d. Memahami orang lain. Sebagai komunikator kita harus paham benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh yang telah dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dengan menyampaikan pesan atau penerima pesan agar tercapai kesamaan makna antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi adalah proses yang dinamis dan secara konstan dapat berubah dengan situasi yang berlaku. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat mengemukakan apapun ide dan pikirannya sehingga keinginan dan tujuan kedua belah pihak akan tersalurkan, dalam permasalahan ini menyampaikan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan solusi serta nilai-nilai agama untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah dan sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

4. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) dalam buku pengantar ilmu komunikasi (Cagara, 2010: 32) bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*.

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari disebut dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal memiliki sifat formal dan informal, dan peran kedua sifat tersebut sangat penting didalam hubungan manusia sehari-hari(Winarti, 2003: 29).

Joseph A. Devito (dalam Wiendijarti, 2011: 283) mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman atau penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan juga beberapa umpan balik seketika.

Effendi (dalam Liliweri, 1997: 12) juga mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Fiske (2012: 32) mengatakan bahwa menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small Group Communication*).

Komunikasi Diadik merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut Pace dalam buku pengantar ilmu komunikasi Fiske (2012: 32) menyatakan bahwa komunikasi Diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan tersebut berlangsung dalam suasana yang informal dan bersahabat. Dialog yang terjadi dalam situasi yang lebih intim, lebih nyaman, lebih personal

dan lebih dalam, sementara wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi oleh banyak kalangan karena: pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan yang berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta yang ada dapat berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota dapat berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh sebab itu pengaruhnya bermacam-macam, contoh si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. proses komunikasi seperti ini biasanya dapat ditemui dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Terdapat tiga aspek yang termaksud dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu (Sunarto, 2003: 17 dalam Nanda, 2013: 40) :

- a. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi seperti terganggunya saluran magnetic radio oleh getaran-getaran membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.

- b. Hambatan semantic, dalam tahap komunikasi hal ini sering terjadi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan yang disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan memiliki arti lain kepada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal tersebut disebabkan adanya gangguan komunikator karena adanya salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, semua masalah yang paling umum dalam semua proses komunikasi karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Hal tersebut terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Winarti (2003: 54) ada beberapa tujuan yang dimiliki komunikasi interpersonal, tetapi hanya dibahas enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting. Tujuan komunikasi interpersonal ini bisa disadari atau tidak disadari dan bisa disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal tersebut antara lain:

- a. Menemukan Diri Sendiri

Menemukan personal atau pribadi merupakan salah satu dari tujuan komunikasi interpersonal. Apabila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak tentang diri kita dan juga orang lain serta memberikan kesempatan kepada kita agar berbicara tentang apa yang kita sukai dan juga mengenai diri kita.

b. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keinginan orang yang paling besar. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, kesenangan kita, menjadikan kita sanggup saling berbagi dan untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan juga tingkah laku yang bersifat negatif. Dalam hal ini orang tua bekerja keras dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang bisa merusak kepribadian mereka.

c. Menentukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal dapat menjadikan kita memahami lebih banyak hal tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal tersebut menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan juga orang lain. Dari komunikasi interpersonal banyak informasi yang ketahui. Meskipun banyak informasi yang kita ketahui dari orang lain dari media massa hal tersebut sering kali didiskusikan dan akhirnya dialami dan dipelajari melalui interaksi interpersonal.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Kita menggunakan banyak waktu untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat membuat orang tua melakukan pendekatan terhadap anak-anak, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan juga membimbing anak dari sikap dan tingkah

laku yang negatif. Disaat itulah orang tua bekerja keras dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari semua dampak negatif yang dapat merusak kepibadian mereka.

e. Untuk Membantu

Ahli psikologis klinis dan terapi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya menggunakan komunikasi interpersonal. Orang tua dapat memberi hal-hal yang menyenangkan kepada anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatsi kesulitan atau keluhan yang dihadapi anaknya.

f. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain semua yang mencakup aktivitas yang memiliki tujuan utama disebut dengan mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada akhir pekan, menceritakan cerita, cerita lucu dan berdiskusi mengenai olahraga pada umumnya hal tersebut merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan segala keseriusan di lingkungan kita.

6. Hubungan Interpersonal yang Efektif

Hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif jika kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut (Roger dalam Winarti, 2003: 57).

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.
- b. Berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti dan empati secara tepat terhadap pribadi yang lain.

- c. Bersifat positif, menghargai satu sama lain dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.
- e. Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f. Bersikap menerima, menghayati pengalaman satu sama lain dan empati satu sama lain.

Pace dan Boren dalam Winarti(2003: 57) mengemukakan cara-cara agar menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak saling mengenal standar berikut:

- a. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- b. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan juga merespon.
- c. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain dengan cara membuka diri.
- d. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal maupun non verbal.
- e. Mengkomunikasikan suatu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
- f. Berkomunikasi dengan wajar, ramah tamah, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.

- g. Berkomunikasi agar tercipta kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan.

7. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi atau berkelanjutan yang selektif, sistematis dan unik (Wood, 2010: 23-27).

a. Selektif

Dalam kehidupan atau berkomunikasi secara selektif yang dalam level *I-It* berubah menjadi *I-You* sangat memerlukan lebih banyak energi, waktu, dan usaha kita berikan untuk orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sistematis

Komunikasi terjadi dalam konteks yang mempengaruhi peristiwa dan makna yang melekat terhadapnya. Komunikasi interpersonal dicirikan dengan sifat sistematis karena terjadi sistem yang bervariasi.

c. Unik

Pada tingkat yang paling dalam komunikasi interpersonal sangat unik. Pada interaksi yang melampaui peran sosial, setiap orang menjadi unik dan oleh karena itu tidak tergantikan.

8. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik disebut juga (*two way communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau

dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung (*face to face*). Bentuk khusus komunikasi interpersonal tersebut adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, guru-murid, dua sejawat. Adapun bentuk komunikasi diadik menurut L. Tubbs dan Silvia Moss (dalam Mulyana, 2005: 73) adalah sebagai berikut:

- 1) Percakapan, berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- 2) Dialog, berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih mendalam dan lebih personal.
- 3) Wawancara, sifatnya lebih serius, yaitu ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Ciri-ciri komunikasi diadik yaitu:

1. Komunikasi dilakukan antara dua orang atau tiga orang.
2. Efek komunikasi dapat terlihat langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.
3. Komunikator dapat berubah statusnya menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan selanjutnya berputar berganti-ganti selama proses komunikasi interpersonal berlangsung.
4. Komunikasi dilakukan *face to face* atau terkadang menggunakan media telepon.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadic (*tryadic communication*) merupakan komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri tiga orang yakni satu orang sebagai komunikator dan dua orang sebagai komunikan.

Jika dibandingkan dengan komunikasi triadic, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatian kepada seorang komunikan sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga terhadap umpan balik yang sedang berlangsung maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk komunikasi diadik.

9. Definisi Orang Tua

Menurut Dewi (2017: 25) secara etimologis, menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah orang tua mencakup ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati (dianggap tua) di kampung, tertua.

Dalam membesarkan anak orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membesarkan dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan cara memberikan bimbingan dan juga pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalankan kehidupan.

Ayah dan ibu dari seorang anak disebut dengan orang tua, baik itu melalui hubungan biologis atau sosial. Pada umumnya orang tua-orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan membesarkan anak serta panggilan ibu atau ayah dapat di berikan untuk perempuan atau pria yang tidak

orang tua kandung (biologis) dari seseorang yg mengisi peranan ini. Contohnya seperti pada orang tua angkat (adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri suami ibu biologis anak.

10. Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga

a. peran dalam keluarga

Dalam kehidupan baru menjadi orang tua berarti mengambil sesuatu peran penting kelahiran bayi dalam beberapa bulan ketika para calon orang tua menyesuaikan cara hidup mereka supaya cocok dengan tuntutan selama membesarkan anak, mereka menyesuaikan lagi cara hidup mereka, pola kerja, persepsi pribadi dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lein Laura, kelahiran seorang bayi merupakan titik perpindahan yang sangat penting, yaitu dimana seorang mempunyai tanggung jawab orang tua dengan merawat dan menjaga anak yang pada masa-masa sebelumnya tidak pernah dilakukan, beberapa orang ahli ilmu jiwa bahkan disebut suatu krisis dalam kehidupan orang dewasa karena pada masa-masa tersebut di tuntut untuk lebih siap dalam merawat dan mengasuh seorang anak. Dalam memasuki dunia orang tua menandai jika segala sesuatu akan mengalami perubahan di dalam kehidupan seseorang (Laura, 1980: 31).

Menurut Dewi (2017: 37) mengatakan bahwa dalam berkehidupan berkeluarga orang tua sangat berperan. Ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas memberi nafkah untuk keluarga, sementara peran besar seorang ibu yaitu mengasuh anaknya. Pada masa sekarang anak-anak perlu mendapatkan bimbingan

dan perhatian yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), supaya mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga yaitu:

1. orang tua sebagai pelindung
2. orang tua sebagai pemimpin atau pembimbing
3. orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai teman anak

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, hanya orang tualah yang paling mengerti mengenai sifat-sifat baik anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai yang pertama kali tau bagaimana perubahan dan perkembangan kepribadian dan karakter anak-anaknya, hal-hal apa saja yang dapat membuat mereka malu dan hal-hal apa saja yang membuat anak merasa takut adalah para orang tua. Nantinya yang akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atauburuk adalah para orang tua.

- b. Fungsi dalam keluarga

Fungsi keluarga secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi yaitu fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak agar berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah.
- b. Fungsi afektif yaitu keluarga memiliki fungsi yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan

orang lain. Fungsi afektif diperlukan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

- c. Fungsi reproduksi dimana fungsi ini untuk mempertahankan generasi dan juga menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi ialah keluarga berfungsi sebagai memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan juga tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
- e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan adalah fungsi sebagai pertahanan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

11. Nilai-Nilai Agama Kristiani

Agama diperlukan untuk menjelaskan tujuan dan makna hidup bagi manusia. Agama yang menjadi pengisi sisi spiritual manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Agama akan selalu ada selama manusia memiliki rasa cemas.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Nurhamzah, 2015: 52) dalam bukunya yang berjudul “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”, mengatakan bahwa fungsi agama sebagai berikut:

- a. Agama dapat memberikan terapi mental bagi manusia dalam menghadapi kesukaran-kesukaran didalam hidup. Contoh seperti saat menghadapi kekecewaan-kekecewaan yang terkadang dapat mengelisahkan batin dan juga

dapat membuat seseorang putus asa. Saat itulah agama berperan mengembalikan kesadaran kepada sang pencipta.

- b. Agama dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam mengendalikan dorongan-dorongan sebagai konsekwensi dari pertumbuhan fisik dan psikis seseorang.
- c. Agama sebagai pengendali moral, terutama bagi masyarakat yang mengalami problematika etis, seperti perilaku seks bebas.

Berbicara mengenai agama, signifikan dan urgensinya, maka hal yang harus kita ingat adalah agama bukanlah sesuatu yang instan, harus dipupuk dan dibuat sedemikian rupasupaya agama yang terdapat kearifan didalamnya mampu benar-benar manifest dalam pendirian manusia. Pendidikan agama seharusnya dimulai sejak dalam kandungan dan akan berakhir saat ajal datang (Nurhamzah, 2015: 54).

Nilai-nilai kristiani tidak hanya doktrin Kekristenan yang cukup hanya dibaca, diketahui lalu dilupakan. Seperti definisinya, nilai harus menjadi sesuatu yang berguna dan juga dapat mengingatkan seseorang akan hakikat hidupnya. Sesuatu yang berguna pastinya akan selalu dipakai. Demikian pula dengan nilai-nilai Kekristenan yang mengarahkan manusia untuk memenuhi tujuan hidup orang Kristen. Nilai-nilai dalam Kristiani tidak hanya berguna bagi kehidupan personal, tetapi nilai-nilai Kristiani juga seharusnya menjadi identitas sebuah keluarga Kristen.

Beberapa nilai Kristiani yang harus ditanamkan pada diri seseorang:

a. Kebenaran

Seorang Kristen harus memegang kebenaran dan juga mengajarkannya didalam kebenaran berdasarkan kepada Alkitab. Kebenaran tersebut terletak pada integritas dan kejujuran, yaitu ada keselarasan antara apa yang dikatakan dan dilakukan.

b. Kekudusan

Kekudusan merupakan syarat seseorang agar dapat melihat Allah, dan masuk menghadap hadirat-Nya. Orang Kristen telah dipisahkan dari dunia yang gelap memiliki tujuan khusus yaitu sebagai garam dan terang dunia.

c. Kesalehan

Setiap orang percaya harus hidup berfokus pada Allah Bapa didalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kesalehan berbicara mengenai hubungan atau relasi antara manusia dengan Allah dan kesederhanaan hidup.

d. Kesetiaan

Kesetiaan orang Kristen harus didasarkan kepada kesetiaan Allah sendiri dengan senantiasa menyertai manusia. Sifat setia sangat diharapkan agar dapat dimiliki oleh setiap orang percaya.

e. Kasih

Kasih merupakan ciri kehidupan umat Kristiani yang selalu dinantikan umat orang-orang di sekitar kita. Kasih yang dinyatakan dengan kesediaan untuk menerima orang lain, mengampuni yang bersalah, dan juga menyalurkan berkat Tuhan bagi setiap orang yang membutuhkan.

f. Keutamaan

Semangat untuk memberi yang terbaik kepada Tuhan dan juga sesama yang tentunya di ilhami oleh Allah sendiri yang sudah memberikan pemberian yang terbaik, yaitu anak-Nya Yang Tunggal bagi dunia.

12. Pendidikan Agama di Keluarga

Pendidikan tidak selalu selamanya di maknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena di dalam kelas hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Dalam proses belajar yang sesungguhnya adalah ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat ketika manusia berhubungan satu dengan yang lainnya (pendidikan jalur non formal) dan hal tersebut dimulai pertama kali dan terutama sekali di rumah atau keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat tersebut setiap individu manusia dapat belajar mengenai hidup dan mengetahui bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan. Standar baik atau buruk terdapat terdapat apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari keluarga dan lingkungan sosial.

Bagi orang tua mendidik anak merupakan salah satu yang tidak bisa dihindari, karena mereka adalah kodrat. Kewajiban seperti ini tentunya memiliki arti yang signifikan, karena keluarga merupakan lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh karena itu baik buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu merupakan bagian yang

tidak bisa dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena sebagai orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu sangat perlu pendelegasian, baik itu secara perorangan atau kelembagaan.

Di dalam agama Kristen pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud yaitu proses bergaul dengan orang lain yang melewati batas batas norma yang ada. Pergaulan bebas juga melanggar perintah Tuhan. Dalam Alkitab secara kita dapat memahami bagaimana Tuhan murka akibat *free sex*, *clubbing*, pemakaian narkoba, balap liar dan minum-minuman beralkohol.

“atau tidak tahukah kamu, bahwa Tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam didalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?”

Ayat tersebut mengingatkan kita agar menjaga tubuh kita sebagai bait Roh Kudus, sementara pergaulan bebas (*free sex*, *clubbing*, pemakaian narkoba, minum-minuman beralkohol dan balapan liar) merupakan tindakan-tindakan yang dapat merusak tubuh kita.

“janganlah kamu sesat pergaulan buruk merusak kebiasaan yang baik.” (1 Korintus 15: 3)

Ayat tersebut mengatakan kepada kita bahwa pergaulan bebas akan merusak karakter kita, bahkan sesuatu yang baik dari dalam diri seseorang akan menjadi buruk karena pergaulan buruk tersebut.

Adapun ayat-ayat Alkitab yang menentang seorang Kristen melakukan pergaulan bebas :

1. Kolesse 3:5 yang tertulis, “ karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala”. Seks bebas merupakan sesuatu yang membuat seseorang menjadi najis, atau kotor dimata Tuhan.
2. 1 Korintus 6:9-10 tertulis, “atau tidak tahukan kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dari Kerajaan Allah.” Orang-orang yang melakukan percabulan dan perzinahan tidak bisa mewarisi Kerajaan Allah.
3. Galatia 5:19-21 tertulis, ” perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan sendiri, pencideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamuseperti yang telah kubuat dahulubahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” Dijelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang melakukan percabulan dan perzinahan (seks bebas), tidak dapat masuk kedalam Kerajaan Allah.
4. 1 Korintus 6:13-20 menjelaskan bahwa seks bebas merupakan sebuah dosa besar terhadap dirinya sendiri dan berarti dosa terhadap Roh Kudus yang diam didalam orang Kristen.

Dari beberapa ayat yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam agama pergaulan bebas atau seks pranikah merupakan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan. Kita harus membuat menjaga diri dan tubuh sebagai bait Roh Kudus. Dalam hal ini maka sangat dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menamkan nilai-nilai agama sebagai alat untuk mencegah perilaku-perilaku yang

menyimpang dalam agama seperti seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah menurut agama dan hukum yang berlaku.

13. Perilaku Seks Pranikah

Menurut Skinner (2001) dalam Putra (2013: 44) seorang ahli psikologi, mendefinisikan bahwa perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berjalan, menangis, berbicara, bekerja, dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua yaitu perilaku terbuka (*Overt Behavior*) dan perilaku tertutup (*Covert Behavior*).

Perilaku seksual merupakan suatu perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Wahyudi, 2000). Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak disekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen. Perilaku seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang yaitu pria dan wanita diluar perkawinan yang sah (Sarwono, 2005). Menurut Mu'tadin (2002) perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang dilakukan tidak melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Putra, 2014: 8).

Menurut Putra (2014: 9) mengatakan bahwa yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu maupun hukum yang berlaku disebut dengan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pendapat dari Simanjuntak mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya hasrat seksual sebelum ada ikatan pernikahan yang resmi menurut agama dan hukum yang berlaku. Hal yang sama diungkapkan oleh Akbar (1992) ia menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala sesuatu bentuk aktivitas atau perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan (Putra, 2014: 9).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang yaitu wanita dan pria tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah menurut agama dan hukum yang sah dan di dorong oleh hasrat seksual.

14. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma dimasyarakat, dan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan (Putra, 2013: 45).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Putra (2013: 46), ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

- a. Faktor Predisposisi (*predisposing Factor*)
- b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)
- c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Menurut Sarwono (2011: 188-205) faktor yang mengakibatkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah :

1. Pengetahuan

Kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai akibat-akibat perilaku seks pranikah dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap. Oleh sebab itu mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang mengakibatkan mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Meningkatnya Libido Seksual

Didalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

3. Media Informasi

Dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, video sebagai media massa yang menyebarkan informasi dan rangsangan

seksual. Saat ini remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

4. Norma Agama

Sebelum adanya pernikahan, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern saat ini bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan yang berlaku.

5. Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Sementara peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan mengenai seksualitas.

6. Pergaulan semakin bebas

Biasanya gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja yaitu keluarga. Menurut Kinnaird (2003) remaja yang melakukan

hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah bercerai, keluarga yang banyak konflik atau perpecahan. Hubungan keluarga yang baik akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya apabila orang tua sering bertengkar dapat menghambat komunikasi yang ada dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap seperti karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmawati, 2008). Faktor-faktor perilaku seksual pranikah pada remaja pengaruhnya paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, hal tersebut diikuti karena tekanan teman sebaya, regiusitas, dan eksposur media pornografi.

15. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Menurut Darmasih (2009: 20) terdapat berbagai dampak negatif yang dapat terjadi dari perilaku seksual pranikah pada remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan akhirnya akan melakukan aborsi.

b. Dampak psikologis

Dari perilaku seks pranikah pada remaja, dampak psikologis ditimbulkan pada remaja diantaranya perasaan marah, cemas, takut, depresi, rendah diri, bersalah dan merasa berdosa.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang terjadi akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi seorang ibu. Masalah lain yang timbul adalah tekanan dari masyarakat yang mencela atau menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

d. Dampak fisik

Menurut Sarwono (2003) dampak fisik yang ditimbulkan akibat perilaku seks pranikah adalah berkembangnya penyakit menular seksual pada kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi yaitu antara 15-24 tahun. Kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS merupakan gejala dari infeksi penyakit menular seksual.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.

Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari disebut dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok

kecil. Komunikasi interpersonal memiliki sifat formal dan informal, dan peran kedua sifat tersebut sangat penting didalam hubungan manusia sehari-hari.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan juga ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat mencapai tahapan tertentu yang dapat menghantarkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang anaknya terlibat perilaku seks pranikah dan orang tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah.

3. Anak

Secara umum anak merupakan seorang yang dilahirkan melalui perkawinan antara seorang perempuan dengan laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh perempuan walaupun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang terlibat dalam perilaku seks pranikah dan anak yang tidak terlibat seks pranikah.

4. Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan oleh lawan jenis atau dengan sesama jenis. Dalam hal ini perilaku seks pranikah pada anak dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, dimulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dalam hal ini tingkah laku seks pranikah di urutan sebagai berikut: 1) berkencan, 2) berpegangan tangan, 3) mencium pipi, 4) berpelukan, 5) mencium bibir, 6) memegang buah dada diatas baju, 7) memegang buah dada dibalik baju, 8) memegang alat kelamin diatas baju, 9) memegang alat kelamin dibawah baju dan 10) melakukan senggama (Sarwono, 2006). Perilaku seks pranikah yang dimaksud dari penelitian ini adalah pasangan yang melakukan seks pranikah hingga menghasilkan keturunan.

5. Nilai-Nilai Agama

Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai landasan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Nilai-nilai agama merupakan segala ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan yang Maha Esa dan utusan-utusanNya. Salah satu dari macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar atau salah menurut ajaran agama.

Dalam Kristiani nilai-nilai agama yaitu dalam konteks imam Kristen ukuran apa yang baik adalah sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang

telah ditetapkan dalam hukum dan perintah-Nya. Nilai dan norma Kristiani erat hubungannya dengan praktik hidup antara imam dan perbuatan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	TUJUAN	METODE	TEORI	HASIL
1	Nanda Fitriyan Pratama Putra	Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII	Untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII	Kualitatif	Teori <i>Coordinated Management Of Meaning</i> (CMM)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif berjalan baik meskipun masih terdapat anak yang tidak terlalu terbuka kepada orang tuanya karena masih merasa takut dan malu. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman agama dan juga pengawasan dalam penggunaan sumber media informasi melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah.
2	Yayah Nurhidayah	Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-Nilai Religiustas Terhadap Perilaku	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: Komunikasi orang tua dalam mengajarkan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja	analisis kuantitatif deskriptif	komunikasi Agama	1. Dari penelitian ini terdapat pengaruh antara komunikasi orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. 2. Terdapat pengaruh antara komunikasi orang tua tentang keagamaan dengan perilaku seksual remaja. 3. Jenis kelamin responden berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, dimana laki-laki cenderung memiliki perilaku seksual lebih rendah dibanding dengan perilaku seksual perempuan yang cenderung makin baik. 4. Status sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. 5. Pengetahuan agama lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja

		Seksual Remaja				dibandingkan komunikasi kesehatan reproduksi.
3	Margareth Banne	Komunikasi Orang tua-Remaja Tentang Seksualitas dan Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Kristen 2 Salatiga	Untuk mengetahui apakah komunikasi orang tua dan remaja tentang seksualitas serta religiusitas dapat secara bersamaan menjadi predictor bagi perilaku seksual remaja.	Kuantitatif	Komunikasi agama	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-remaja dan religiusitas tidak dapat dikatakan sebagai predictor terhadap perilaku seksual.

1. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Fitriyan Pratama Putra adalah menggunakan teori Teori *Coordinated Management Of Meaning* (CMM) dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu di SMA Negeri 3 Samarinda sementara peneliti menggunakan teori atau konsep komunikasi agama. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.
2. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yayah Nurhidayah yaitu menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang menanamkan nilai-nilai religiusitas.
3. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Margareth Banne terletak pada metode dan lokasi penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif dan lokasi penelitian di SMA Kristen salah tiga dan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian di Pipagas Sorek Satu. Persamaannya adalah menggunakan teori komunikasi agama.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara berpikir yang diadopsi oleh peneliti mengenai bagaimana desain riset yang akan dibuat serta bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam arti penelitian ini didapatkan bukan berupa angka-angka, namun data tersebut diperoleh melalui wawancara, dokumen pribadi, memo, catatan pribadi, catatan lapangan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan maupun melukiskan suatu objek yang sedang diteliti dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Kriyantono, 2006: 69).

Pada umumnya format deskriptif kualitatif dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar dipermukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Untuk mencapai maksud dari penelitian ini tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama.

B. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek

Menurut Moleong, (2012: 132) subjek penelitian merupakan orang digunakan sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi latar peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasumber yang memiliki informasi yang berkualitas mengenai permasalahan yang ada untuk memperoleh data. Dalam memilih narasumber peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan peneliti (Kriyantono, 2006: 154).

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang dalam hal ini merupakan informan terpenting yang dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peneliti.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pasangan yang melakukan seks pranikah hingga menghasilkan keturunan dan pasangan tersebut masih berdomisili di Desa Pipagas Sorek Satu (2 Pasang)
- b. Orang tua yang anaknya terlibat seks pranikah hingga menghasilkan keturunan di Desa Pipagas Sorek Satu (2 Orang)
- c. Orang tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu (2 Orang)
- d. Anak yang tidak terlibat seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu (2 Orang)
- e. Tokoh Agama (Pendeta)

b. Objek

Objek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di desa Pipagas Sorek Satu yang terletak di Kabupaten Pelalawan Kecamatan Pangkalan Kuras dan waktu dalam melakukan penelitian ini diperkirakan seperti yang dapat di lihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 3.1

Jadwal kegiatan penelitian 2018-2019

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018				Tahun 2019																				Ket																	
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei					Juni				Juli												
		1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4													
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X		X	X	X																																				
2	Seminar UP																	X																									
4	Peneliti Lapangan																			X	X	X																					
5	Pengolahan dan Analisis Data																					X	X	X	X																		
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																									X	X	X															
7	Ujian Skripsi																																										
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																																	X	X								
9	Skripsi																																									X	

D. sumber data

Jenis pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan data tersebut didapatkan dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah informan dari peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah pada suku batak di Desa Pipagas Sorek satu. Informan merupakan orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini informan yang digunakan untuk penelitian ini adalah orang tua dan anak yang pernah melakukan aktifitas hubungan seks pranikah dan orang tua dan anak yang tidak terlibat seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu. Informan yang ada didalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti baik secara lisan maupun tertulis, guna mengetahui informasi mengenai perilaku seks pranikah yang terjadi di Desa Pipagas Sorek Satu.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data primer sudah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Dokumentasi

Suatu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang terdapat di desa Pipagas Sorek Satu dan riwayat hidup yang relevan untuk penelitian ini.

2. Kepustakaan

Sumber ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah perilaku seks pranikah pada suku batak toba di desa Pipagas Sorek Satu.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data-data yang lengkap dan data tersebut didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dengan maksud tertentu, dimana pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Peneliti menggunakan wawancara untuk menilai keadaan seseorang. Dalam teknik wawancara ini dapat dilakukan

secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat informasi yang akurat dan orientik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, dimana pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang akan ditanyakan pada saat proses wawancara, sebelum wawancara peneliti telah menyusun terlebih dahulu pokok-pokok yang akan digunakan pada saat proses wawancara. Dalam proses wawancara peneliti harus mampu membuat suasana yang serius tetapi tetap santai dan nyaman bagi narasumber yang diwawancarai, dalam arti wawancara yang dilakukan tidak main-main dan sungguh-sungguh tetapi situasi yang ada tidak kaku (Arikunto, 2002: 133).

Wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orang tua dengan anak suku batak toba yang tinggal di Desa Pipagas Sorek Satu.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang tertulis, pengumpulan data dengan mencatat data-data yang telah ada disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan buku, surat-surat, laporan, catatan harian, transkrip, majalah,

prasasti, surat agenda rapat atau sebagainya yang mendukung data mengenai masalah penelitian.

Dokumentasi merupakan Pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan buku-buku mengenai pendapat, teori atau hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Menurut Bungin (2007: 125) dokumentasi dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

1. Dokumen pribadi

Catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan disebut dengan dokumen pribadi, hal tersebut dapat berupa buku harian dan surat pribadi.

2. Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan eksteren. Dokumen intern berupa pengumuman, memo, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung disuatu lembaga dan sebagainya. Dokumen eksteren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti bulletin, majalah, berita-berita yang disiarkan dimedia massa, pemberitahuan atau pengumuman.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap

masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang dikemukakan oleh Burgess dengan “strategi penelitian ganda” atau seperti yang dikatakan oleh Denzin dengan “Triangulasi” yang terdapat dalam buku penelitian kualitatif oleh Bungin (2007: 257). Penggabungan metode ini dikenal lebih akrab dikalangan pemula dengan istilah “meta-metode” atau “*mix-method*”, yaitu metode campuran, yang mana metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama dalam sebuah penelitian.

Triangulasi yaitu mencocokkan hasil wawancara dengan bukti dokumentasi atau pendapat orang lain (Sabarguna 2008: 60).

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Maka triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dari hasil metode yang telah gunakan sudah berjalan dengan baik.

Dalam proses pengumpulan data dan analisis data proses triangulasi akan terus-menerus dilakukan, sampai pada akhirnya peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman penelitian dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan orang lainnya,termaksud juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti (Bungin, 2007: 260).

Apabila proses uji akhir ini dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan, maka *draf* laporan uda dapat dipresentasikan. Namun, apabila ada komplain dan komentar dari informan, peneliti harus menyelusuri komplain dan komentar itu. Peneliti berkewajiban mencari dimana sumber kesalahan informasi dan pemahaman sehingga muncul komplain dan komentar informan. Untuk itu peneliti mengulangi kembali proses-proses sebagaimana yang telah dijelaskan diatas ketika harus melakukan triangulasi.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etik dari masyarakat yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan karena berguna untuk memberikan jawaban mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks.

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan, mempelajari fenomena yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Humberman dimana menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan yaitu dengan cara proses pengumpulan data. Tahapan analisis data tersebut sebagai berikut (Mattew, 2005:16).

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dilapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Dalam hal ini reduksi data memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan-kumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, hal yang dilakukan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi dapat dilakukan melalui keputusan, didasarkan pada reduksi data, serta penyajian data yang menjadi jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen diatas saling mempengaruhi dan terkait. Hal yang pertama dilakukan adalah penelitian dilapangan dengan melakukan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Setelah itu dilakukan tahap reduksi data, hal ini dilakukan karena banyaknya data-data, pengumpulan penyajian data, reduksi data, kesimpulan-kesimpulan, atau penafsiran data yang dikumpulkan. Setelah direduksi maka diadakan sajian data, selain itu dilakukan juga pengumpulan data untuk penyajian data. Jika ketiga hal tersebut sudah dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa harus menggunakan teknik kuantitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Sorek satu merupakan ibu kota kecamatan Pangkalan Kuras yang menjadi salah satu kecamatan terbesar setelah kecamatan Pangkalan Kerinci di Kabupaten Pelalawan dan memiliki luas wilayah 8000H. Sebelum berdirinya kelurahan Sorek Satu, dulu Kelurahan Sorek Satu ini merupakan hutan yang pada umumnya berisi tanaman bambu. Pada saat itu Desa Pangkalan Papan yang merupakan Kabupaten Kampar merupakan ibukota dari Kecamatan Pangkalan Kuras. Saat itu masyarakat masih banyak bermukim di pinggir sungai Kuala Napuh dan kemudian dengan secara berangsur-angsur mereka pindah tempat tinggal ke jalan Stavak, setelah PT. Pertamina membangun jalan sebagai akses jalan perusahaan. Hingga saat ini banyak didatangi oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Masyarakat di Kelurahan Sorek Satu merupakan masyarakat heterogen yang memiliki banyak klasifikasi pekerjaan dan juga tingkat keamanan wilayah yang cukup baik.

Selain itu kelurahan Sorek Satu memiliki tingkat solidaritas yang masih tinggi didalam kehidupan mereka sehari-hari. Kebersamaan yang sering terjalin dikehidupan mereka, seperti kegiatan gotong royong maupun kegiatan seperti hajatan dan juga apabila terdapat musibah pada salah satu warga. Masyarakat di Kelurahan Sorek Satu tidak segan-segan memberi bantuan kepada warga yang membutuhkan. Sehingga setiap kegiatan yang berat menjadi lebih ringan karena kebersamaan dan solidaritas yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Sorek Satu.

2. Batas Wilayah

Adapun batas wilayah didesa Pipagas kelurahan Sorek Satu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sorek Dua
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bandar Petalangan
- c. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Bandar Petalangan dan Kecamatan Bunut
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batang Kulim

3. Kondisi Wilayah

Keadaan topologi Desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan dataran rendah dan sebagian perbukitan sehingga tanah di Kelurahan Sorek Satu cukup subur untuk dijadikan lahan pertanian. Hal tersebut terlihat dari masyarakat di Desa Pipagas yang membuat perkebunan kelapa sawit, karet dan perkebunan sayuran sebagai mata pencaharian sampingan

atau sebagai mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat di Kelurahan Sorek Satu.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sorek Satu tepatnya di Desa Pipagas RT.006 RW.004 dan RT.004 RW.004 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Adapun nama-nama Kelurahan yang berada di Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kelurahan Kec. Pangkalan Kuras

No	Nama Kelurahan
1	Batang Kulim
2	Beringin Indah
3	Betung
4	Dundangan
5	Harapan Jaya
6	Kemang
7	Kesuma
9	Palas
10	Sorek Dua
11	Sorek Satu
12	Surya Indah
13	Talau
14	Tanjung Beringin
15	Terantang Manuk

Sumber: Dokumentasi Kantor Camat Pangkalan Kuras

Kelurahan Sorek Satu Memiliki beberapa dusun atau masyarakat di daerah biasanya mengatakan dengan sebutan desa. Berikut daftar nama desa di Kelurahan Sorek Satu, yaitu:

Tabel 4.2 Nama Desa di Kel. Sorek Satu

No	Desa	Suku
1	Pipagas	Batak, Jawa, Nias
2	Engkolan	Batak
3	Simpang Pancing	Melayu, Minang, Jawa
4	Ombilin Raya	Melayu dan Batak
5	Jabapung	Jawa, Batak, Kampung
6	Pasir Putih	Melayu
7	Puncak	Melayu
8	Lancang Kuning	Jawa, Batak, Melayu

Sumber Data: Hasil Olahan Data Peneliti

Setiap desa di Kelurahan Sorek Satu memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti desa Simpang Pancing yang penduduknya memiliki suku yang beragam seperti suku Melayu, Minang dan Jawa. Desa Engkolan hanya memiliki penduduk suku batak. Desa jabapung memiliki penduduk Jawa, Batak dan Kampung. Desa Ombilin Raya memiliki penduduk suku Melayu dan hanya sedikit suku batak.

Berikut data penduduk desa Pipagas tahun 2019

Tabel 4.3 Data Penduduk 2019

NO	Data Penduduk	Jumlah
1	Kepala Keluarga	150
2	Anak Laki-laki	255
3	Anak Perempuan	226
Total		631

Sumber: Dokumentasi Ketua RT desa Pipagas Mei 2019

Berdasarkan tabel diatas peneliti melakukan penelitian di Desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu karena di Desa Pipagas tersebut memiliki penduduk yang cukup banyak dan masalah yang peneliti butuhkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat di Desa Pipagas. Desa Pipagas merupakan salah satu di kelurahan Sorek Satu yang penduduknya mayoritas suku batak meskipun terdapat beberapa suku lain seperti nias dan jawa. Terdapat 150 kepala keluarga yang tinggal di Pipagas.

4. Mata Pencarian Penduduk di Desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu

Mata pencarian masyarakat di Desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu terdiri dari berbagai daerah dan juga suku, oleh sebab itu maka mata pencaharian yang dimiliki penduduk beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Mata Pencarian Penduduk 2019

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Pedagang	15 KK
2	Petani	44 KK
3	PNS	1 KK
4	Buruh	70 KK
5	Wiraswasta	20 KK
Total		150 KK

Sumber: Dokumentasi Ketua RT desa Pipagas 18 Mei 2019

5. Jumlah Kepercayaan yang ada di Desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu

Berikut data kepercayaan di Desa Pipagas tahun 2019:

Tabel 4.5 Data Kepercayaan Penduduk 2019

NO	AGAMA	Jumlah (orang)
1	Kristen Protestan	138 KK
2	Katolik	12 KK
Total		150 KK

Sumber: Dokumentasi Ketua RT desa Pipagas 18 Mei 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kepercayaan yang dianut oleh penduduk di Desa Pipagas hanya dua yaitu Kristen Protestan dan Katolik. Terdapat 138 KK beragama Kristen Protestan dan 12 KK beragama Katolik.

6. Keadaan Penduduk menurut Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana prioritas utama dari pembangunan sumber daya manusia. Masyarakat sangat membutuhkan pendidikan agar masyarakat menjadi cerdas dan akan menjadi maju untuk

kehidupan bangsa dan Negara. Masalah pendidikan di Kelurahan Sorek Satu saat ini cukup baik dimana minat dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) terbilang cukup tinggi dan saat ini telah ada 6 (enam) Taman Kanak-kanak yang salah satunya terdapat di Desa Pipagas Sorek Satu yang sampai saat ini masih aktif melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar begitu juga tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 7 (Tujuh) sekolah, tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) ada 3 (Tiga) sekolah, dan tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) ada 3 (Tiga) sekolah.

7. Sejarah Desa Pipagas

Desa Pipagas merupakan salah satu desa yang berada di kelurahan Sorek Satu, awalnya tidak ada nama khusus untuk desa ini dikarenakan dahulu Desa Pipagas merupakan hutan belukar. Pernyataan ini didukung oleh masyarakat yang pertama kali datang ke desa ini. Berikut hasil wawancara:

“ Dulu pertama kali kami disini tahun 1998 belum ada perkampung atau tanaman sawit, masih hutan belukar di Pipagas ini dulu masih banyak jejak-jejak binatang seperti Babi hutan. Setelah itu kami belilah lahan tanah dari orang kampung jadi kami dirikanlah rumah disini pertama kali. Setelah itu adalah marga Samosir dengan marga Tarigan yang ikut mendirikan rumah disini lalu disusul lagi marga Butar-Butar. Jadi Cuma empat keluarganya dulu yang tinggal di Pipagas ini jadi kami buat lah kampung ini, kami buat jalan dan jembatan dari papan supaya kami bisa lewat jadi lama kelamaan mulailah tambah satu persatu sampai sekarang uda sampai 150 KK” (Hasil Wawancara dengan P. Butar-Butar 18 Mei 2019)

Awal mula dinamakan desa Pipagas karena di bawah tanah desa ini terdapat Pipagas dan Pipagas tersebut sudah ada sejak tahun 1999, desa ini

dibentuk pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 1999. Desa Pipagas dikenal dengan kampung batak karena mayoritas penduduk di Desa ini bersuku batak. Karena penduduknya yang semakin banyak maka dibentuklah dua RT di desa ini yaitu RT.006 dan RT.004 dan masyarakat yang pertama kali tinggal di desa Pipagas adalah Bapak P. Butar-Butar.

8. Profil Informan

Dalam melakukan penelitian komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di desa Pipagas Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras maka peneliti dapat menggambarkan fenomena atau menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

Dengan berlangsungnya penelitian ini merupakan bantuan dari masyarakat di Desa Pipagas yaitu peneliti dapat mewawancarai beberapa orang tua dan anak sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan yang berdomisili di Desa Pipagas yang sangat perlu dijadikan sebagai informan.

Dengan demikian peneliti perlu merangkai profil informan dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara. Profil Informan sebagai berikut:

- 1) Anak terlibat seks pranikah
 - a. Nama : JN
TTL : Dalu-dalu 08, Maret 1988
Pekerjaan : Petani
 - b. Nama : RH
TTL : Dolok Sanggul, 29 Agustus 1994
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- c. Nama : RB
 TTL : Serbelawan, 24 Januari 1995
 Pekerjaan : Buruh Bangunan
- d. Nama : RS
 TTL : Sorek Satu, 23 Juni 1996
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 2) Anak yang tidak terlibat seks pranikah
- a. Nama : Dedi Pasaribu
 TTL : Tapian Nauli, 10 Juli 1998
 Pekerjaan : Belum Bekerja
- b. Nama : Prisca Elia Br. Nainggolan
 TTL : Sorek Dua, 24 Mei 1993
 Pekerjaan : Tenaga Kesehatan
- 3) Orang tua yang Anaknya terlibat seks pranikah
- a. Nama : T. Panggabean
 TTL : Bah Bulian, 26 Oktober 1978
 Pekerjaan : Petani
- b. Nama : S. Br. Purba
 TTL : Tebing Tinggi, 10 Maret 1994
 Pekerjaan : Petani
- 4) Orang tua yang Anaknya tidak terlibat seks pranikah
- a. Nama : J. Nainggolan
 TTL : 15 Desember 1925
 Pekerjaan : Wiraswasta
- b. Nama : R. Br. Hutapea
 TTL : 01 Juli 1992
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 5) Tokoh Agama (Pendeta)
- a. Nama : Pdt. Junita Jane Joana Loen Ulaan S.si Teol
 TTL : Manado, 03 Juni 1979
 Pekerjaan : Pendeta

Kesebelas Informan tersebut adalah masyarakat desa Pipagas kelurahan Sorek Satu kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk perolehan data yang objektif dan alamiah.

Tabel 4.6 Jadwal Wawancara Informan

NO	Nama Informan	Tanggal	Waktu	Jenis Kelamin	Tempat
1	JN	19-05-2019	20.12	Laki-laki	Rumah
2	RH	19-05-2019	20.12	Perempuan	Rumah
3	RB	20-05-2019	19.20	Laki-laki	Rumah
4	RS	20-05-2019	19.20	Perempuan	Rumah
5	Prischa Elia N	15-05-2019	19.19	Perempuan	Rumah
6	Deddy Pasaribu	13-05-2019	20.15	Laki-laki	Rumah
7	T. Panggabean	14-05-2019	20.00	Laki-laki	Rumah
8	S. Br. Purba	14-05-2019	20.00	Perempuan	Rumah
9	J Nainggolan	20-05-2019	14.25	Laki-laki	Rumah
10	R. Br. Hutapea	20-05-2019	14.25	Perempuan	Rumah
11	Pdt. Junita Ulaan	19-05-2019	12.00	Perempuan	Rumah

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Tabel 4.7 Jumlah Masyarakat sebagai Informan

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	6
Total		11

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu. Dalam memperoleh hasil penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu, telah dilakukan Penelitian dalam menelusuri atau menentukan substansi dari permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi

yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang dicari, dalam hal peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur. Selain itu peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenarannya.

Berikut hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik analisis data. Sementara cara penulisan memperoleh data berdasarkan pada teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan orang tua dan anak di Desa Pipagas Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari disebut dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal memiliki sifat formal dan informal, dan peran kedua sifat tersebut sangat penting didalam hubungan manusia sehari-hari.

Komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan komunikasi interpersonal yang baik di dalam keluarga, apabila komunikasi interpersonal yang tercipta dengan kasih sayang dan juga cinta dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dididik, dibimbing, maka oleh sebab itu komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung dengan baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan J. Nainggolan:

“Menurut saya, memberikan bekal agama kepada anak itu merupakan kewajiban kami sebagai orang tua, sejak kecil kami uda mengajarkan anak-anak mengenai nilai-nilai agama seperti menyuruh mereka sekolah minggu atau misalnya kami mengajarkan mereka berdoa sebelum makan atau tidur tetapi untuk memberikan pemahaman agama mengenai perilaku seks pranikah saya memberitahukannya ketika saya melihat anak saya sudah meranjak dewasa atau melihat perubahan fisik anak saya, sebagai orang tua sudah pasti kami sebagai orang tua harus memberikan pemahaman atau bekal agama agar anak kami tidak terjerumus kehal negatif. Saya selalu mengatakan kepada anak-anak saya perilaku yang tidak baik itu sangat dibenci oleh Tuhan apalagi melakukan perbuatan seks bebas. Tetapi biasanya yang lebih *intens* mengajarkan anak-anak itu ibunya karena anak-anak terkadang lebih terbuka dengan ibunya”. (20 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan J. Nainggolan, bahwa komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah merupakan salah satu kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. J. Nainggolan selalu mengingatkan kepada anaknya agar menjauhi perilaku yang tidak baik dan menurut J. Nainggolan memberikan bekal agama merupakan sesuatu yang penting agar anak-anaknya tidak terjerumus kedalam perbuatan menyimpang.

Dalam memberikan informasi tersebut Ayah cenderung menggunakan komunikasi Monopoli dimana dalam berkomunikasi ayah tidak perlu mendapatkan izin dari ibu dalam menyampaikan hal apapun kepada anaknya. Ketika ayah memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama dan mengenai perilaku seks pranikah biasanya dimulai apabila ayah mendapatkan informasi mengenai kelakuan pribadi anaknya baik dari lingkungan masyarakat atau juga dari keluarga. Sehingga anak tersebut diberikan pemahaman yang baik dari berperilaku.

Sedangkan menurut R. Br. Hutapea mengemukakan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, dalam komunikasi interpersonal untuk menanamkan nilai-nilai agama agar anak kami tidak terlibat seks pranikah yaitu kami biasanya berkumpul bersama setelah makan malam dan saya sering menyempatkan waktu untuk selalu menjelaskan kepada anak saya ajaran-ajaran agama yang melarang perilaku seks pranikah salah satunya dengan cara memberikan ayat Alkitab yang melarang perilaku seks pranikah, biasanya kalau ada dikampung ini yang menikah karena sudah hamil deluan saya selalu mengajak anak-anak saya bicara dengan menjelaskan apa dampak yang terjadi akibat perilaku tersebut. Biasanya saya katakan kepada anak saya “lihatlah dia karena perbuatannya yang diluar batas malu dibuat kedua orang tua nya, belum lagi dosa yang mereka tanggung karena melanggar ajaran Alkitab jadi kalian anak-anakku perdalam lah ajaran agama rajin beribadah rajin berdoa jangan pernah tinggalkan Tuhan biar iman kalian kuat dan bisa kalian jauhkan perbuatan yang tidak baik” biasanya kami juga ada sesi tanya jawab dimana hal-hal yang tidak dipahami oleh anak saya di tanyakan kepada saya dan saya selalu menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan anak saya kepada saya. Jadi menurut saya memberikan bekal agama kepada anak sangat penting karena apabila anak memahami ajaran agama dan takut akan Tuhan maka anak akan menjauhi perilaku yang menyimpang dari Alkitab.” (20 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan dari R. Br. Hutapea, bahwa komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu dengan selalu memberikan nasehat-nasehat mengenai ajaran-ajaran agama salah satunya dengan cara memberikan ayat-ayat Alkitab yang mengajarkan larangan terhadap perilaku seks pranikah. Menurut R. Br. Hutapea memberikan bekal agama kepada anak sangat penting karena apabila anak memahami ajaran agama dan takut akan Tuhan maka anak akan menjauhi perilaku yang menyimpang dari Alkitab.

Komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua yaitu komunikasi dua arah. Antara ibu dan anak berdialog tanpa ada batasan dan tidak terlihat sungkan atau adanya keraguan anak saat bertanya kepada ibu dan anak bertanya kembali kepada ibu hingga anak dapat memahami informasi dengan jelas.

Sedangkan menurut Dua informan orang tua lainnya yang anaknya terlibat seks pranikah mengemukakan sebagai berikut :

Menurut T. Panggabean :

“Menurut saya, komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak ini sangat penting untuk dilakukan. Tetapi terkadang karena kesibukan saya bekerja jadi tidak begitu *intens* dalam berkomunikasi kepada anak saya. Kadang juga karena pengaruh lingkungan anak saya yg kurang baik jadi anak saya sangat mudah terpengaruh. Kadang juga kalau saya pulang kerja anak sudah tidak di rumah, sudah pergi bermain. Tetapi kadang selalu saya sempatkan mengajarkan anak saya ajaran agama apalagi kan saya salah satu pelayan di Gereja jadi kalau anak saya seperti itu saya sangat malu, tetapi ya karena pengaruh lingkungan tadi dan karena dia tidak bisa membatasi dirinya jadi dia tidak bisa menjauhkan dirinya dari perilaku yang tidak baik dan saya juga kurang dekat dengan anak saya. (14 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan dari T. Panggabean, kesibukan yang dilakukan orang tua mengakibatkan keakraban yang terjalin antara anak dan orang tua tidak terjalin dengan baik. Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak sibuk dengan kehidupannya sendiri.

Menurut S. Br. Purba :

“Kalau menurut saya betul apa yang dikatakan bapak tadi memang penting menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, tapi terkadang karena kesibukan saya juga ikut kerja jualan dipasar jadi kurang dekat dengan anak, kadang juga terlalu bebas kalau dilarang kadang melawan. Kalau soal mengajarkan nilai-nilai agama saya rasa semua orang tua mengajarkan tapi kembali lagi kepada anaknya, kadang anak ini cuma di dengar aja tetapi tidak dilakukan. Tetapi saya sebagai orang tua juga mengakui kekurangan saya yang mungkin kurang perhatian kepada anak saya, jadi anak saya mencari kesenangan dari luar dan terlibat perilaku yang tidak baik. Saya harap semoga ini bisa menjadi pembelajaran saya kedepannya agar anak-anak saya yang lain tidak melakukan perbuatan buruk tersebut. (14 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan dari S. Br. Purba dapat disimpulkan bahwa kesibukannya berjualan dipasar mengakibatkan kurangnya perhatian serta komunikasinya kepada anak-anaknya. Hal tersebut terjadi karena kesibukan S. Br. Purba dan suaminya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang pada akhirnya melupakan perannya untuk mengajarkan atau mendidik anak-anaknya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan dua pasang anak yang terlibat seks pranikah.

“Menurut saya, dikarenakan kesibukan orang tua saya bekerja jadi untuk komunikasi secara interpersonal dengan saya sangat kurang. Untuk mengetahui nilai-nilai atau ajaran agama dari orang tua juga saya sangat jarang selain itu orang tua saya juga jarang beribadah jadi saya juga ikut jarang ibadah mungkin karena pemahaman agama yang kurang dan juga pengaruh lingkungan yang tidak baik membuat saya dengan mudah terlibat seks pranikah”. (JN, 19 Mei 2019)

Dari pernyataan JN akibat kesibukan orang tua mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruh lingkungan membuat JN terlibat perilaku seks pranikah.

Menurut RH :

“Kalau menurut saya, komunikasi interpersonal orang tua dengan saya dalam menanamkan nilai-nilai agama memang tidak begitu baik apalagi ibu saya sudah meninggal jadi tinggal ayah saya dan itu juga bapak saya sibuk bekerja jadi jarang ada di rumah itu yang membuat saya menjadi bebas dan akhirnya membuat saya lupa diri dan membuat saya terlibat perilaku seks pranikah.” (RH, 19 Mei 2019)

Dari pernyataan RH mengenai komunikasi interpersonalnya dengan orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai agama tidak begitu baik, hal tersebut akibat dari ayahnya yang jarang ada di rumah dan ibu RH yang sudah meninggal dan hal

tersebut membuat RN menjadi hidup dengan bebas yang pada akhirnya terlibat perilaku seks pranikah.

Menurut RB :

“Menurut saya, komunikasi interpersonal saya dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama sangat tidak baik dan bisa dibayangkan ketika saya sudah dewasa hampir tidak pernah berkomunikasi yang serius, saya dari keluarga yang terbilang *Brokenhome* orang tua saya sering bertengkar didepan saya dan adik-adik saya, terkadang saya jenuh dan membuat saya mencari kesenangan diluar rumah dan itu mengakibatkan saya terlibat seks pranikah”. (RB, 20 Mei 2019)

Dari pernyataan RB dapat disimpulkan bahwa tidak adanya komunikasi interpersonal yang cukup serius karena kondisi keluarga yang kurang baik mengakibatkan RB tidak nyaman berada di Rumah dan membuat RB mencari kesenangan dari luar rumah sehingga RB terlibat seks pranikah.

Menurut RS :

”Kalau saya sebenarnya orang tua pernah memberikan bekal atau nilai-nilai agama kepada saya, walaupun tidak begitu sering tetapi orang tua saya mau sesekali mengajarkan saya nilai-nilai agama agar tidak terlibat seks pranikah, tetapi karena godaan atau hawa nafsu saya menjadi tergoda. Awalnya saya takut terlibat seks pranikah ini, takut orang tua saya tahu dan akhirnya memarahi saya tetapi karena saya mudah percaya dengan omongan laki-laki membuat saya akhirnya mau melakukan perbuatan menyimpang. Selain itu orang tua saya tidak pernah curiga dengan saya membuat saya merasa aman dan akhirnya terus-menerus mengulangnya dan akhirnya saya hamil diluar nikah dan tidak dapat saya sembunyikan lagi dari orang tua saya”. (RS, 20 Mei 2019)

Dari hasil wawancara bersama RS menyatakan bahwa orang tuanya sesekali menanamkan nilai-nilai agama agar beliau tidak terlibat seks pranikah, tetapi karena pergaulan yang kurang baik membuat beliau terpengaruh dengan tindakan seks pranikah.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan dua pasang anak yang tidak terlibat seks pranikah.

Menurut Prisca Elia N :

“Orang tua saya selalu menjelaskan tentang nilai-nilai agama dalam artian juga seperti seks bebas ini juga dilarang dari agama dan orang tua saya juga membebaskan kami anak-anaknya. Dalam artian tidak berarti orang tua saya tidak memperbolehkan saya untuk berhubungan pacaran seperti itu, tetapi mereka menjelaskan batas-batasannya selama itu tidak mengganggu studi saya, selama itu menjadi motivasi saya kedepannya untuk lebih baik lagi dalam studi saya mereka memberi kebebasan itu dan saya tetap diingatkan agar tetap mengingat ajaran-ajaran agama yang telah orang tua saya ajarkan. kalau dari orang tua saya karena memang latar belakang orang tua saya itu seorang penyampai Firman juga, jadi biasanya juga mereka mengingatkan dengan membawa ke beberapa ayat alkitab yang tertera yang menyatakan pada dasarnya kita harus menjaga dan memelihara tubuh kita. jadi ya biasanya kami ada diskusi seperti itu dan nanti orang tua akan mengarahkan beberapa ayat yang tertera di Kitab Suci kami. Nanti disana akan dijelaskan bahwa pada ayat ini menjelaskan seperti ini, jadi apa yang mereka tanamkan itu memang ada dasarnya bukan berarti mereka mengatakan tidak boleh begini tanpa menjelaskan apa bahayanya, kenapa gitu karena memang di agama yang kami anut memang ada ayatnya juga yang menjelaskan demikian karena pada saatnya kalau sega sesuatunya sudah indah nanti semua orang juga akan menikah tapi ada waktunya seperti itu”. (15 Mei 2019)

Menurut pernyataan Prisca Elia dalam komunikasi interpersonalnya dengan orang tua cukup baik, orang tua selalu menjelaskan mengenai nilai-nilai agama. Orang tua Prisca memberi kebebasan dan juga memperbolehkan berpacaran tetapi harus tetap mengingat ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan. Dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama tercipta diskusi antara orang tua dan anak dimana orang tua akan mengarahkan beberapa ayat-ayat alkitab dan orang tua menjelaskan apa maksud dari ayat alkitab tersebut. Prisca elia juga mengatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya agar tidak terlibat seks pranikah adalah dengan cara menekankan nilai-nilai agama seperti tugas

manusia sebagai umat yang sudah diselamatkan yang tentunya sudah seharusnya sebagai manusia harus menghargai keselamatan yang telah diberikan dengan cara mengisi hidup dengan sesuatu yang positif.

“Dikeluarga saya menekankan nilai-nilai agama seperti tugas kita sebagai umat yang telah diselamatkan demikian. Tentu sudah seharusnya kita menghargai keselamatan yang sudah diberikan itu ya dengan cara mengisi itu dengan hal-hal yang berguna, positif seperti itu. Jadi nilai-nilai seperti itu yang selalu ditekankan oleh orang tua saya karena apalagi kalau nanti anak-anaknya sudah tamat, sudah desawa tentu sudah tidak lagi bersama orang tua. Jadi memang dikeluarga kami selalu membiasakan hal seperti itu untuk mengingatkan anak-anak agar kelak kami setelah dewasa paham bahwa itu memang sudah kewajiban anak-anaknya”. (15 Mei 2019)

Menurut Deddy Pasaribu :

“Menurut saya orang tua saya dalam komunikasi interpersonal dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang orang tua berikan kepada saya cukup sering, mungkin bisa sekali seminggu gitu ya tiap haripun bisa, terutama kalau saya lagi makan orang tua selalu mengingatkan saya supaya tidak lupa berdoa, soalnya yakan kita manusia ini kan harus memuji Tuhan, ya gitulah. Salah satunya orang tua saya mengajarkan saya supaya rajin beribadah, pokoknya terutama dijauhkan saja. Jangan terfokus, misalnya kalau pacaran itu jangan langsung terbawa nafsu gitulah jadi menjahui itu lebih baik dan harus nikah dulu”. (13 Mei 2019)

Menurut pernyataan Deddy Pasaribu bahwa orang tuanya cukup sering mengajarkan nilai-nilai agama kepadanya, ketika saat kumpul atau biasanya makan bersama orang tuanya mengajak anaknya komunikasi dan memberikan arahan kepada anak-anaknya agar rajin beribadah dan menjauhkan perilaku seks pranikah. selain itu Deddy menjelaskan nilai-nilai agama seperti apa yang diajarkan oleh orang tuanya agar Deddy tidak terlibat seks pranikah.

“Nilai-nilai agama yang diajarkan itu terutama taat ibadah, lalu jangan lupa berdoa dan mengingatkan saya supaya menjahui larangannya. Trus menuruti perkataan orang tua. Saya juga diajarkan supaya aktif melayani di Gereja, seperti salah satunya kami ada ibadah pemuda sekali seminggu atau malam minggu itu selalu diingatkan untuk pergi ibadah dan melayani.

Karena sebetulnya dulu bukan keinginan saya tapi karena sering-sering orang tua mendorong kan, kata bapak “udalah Ded bakatmu ada melayani di Gereja jadi apa salahnya kau melayani apalagi uda-mudi itu, taatlah kepada Tuhan”jadi karena saya sering dengar-dengar orang tua saya ngomong seperti itu hati saya terbuka untuk melayani muda-mudi kami”. (13 Mei 2019)

Menurut pernyataan Deddy nilai-nilai yang diajarkan adalah taat beribadah dan selalu ingat berdoa serta harus selalu menjahui larangan yang telah ditetapkan di dalam Alkitab. Selain itu orang tuanya diajarkan agar agar aktif melayani di Gereja dan hal tersebut membuat Deddy lebih memahami ajaran agama dan membuat dia menjadi pelayan di Gereja sehingga dia tidak mau terlibat seks pranikah.

Sementara itu pernyataan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama didukung oleh pernyataan tokoh agama yaitu ibu Pdt. Junita Ulaan beliau menyatakan bahwa :

“Kita mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, bagaimana persembahan yang hidup kalau kita mencemarinya. Oleh karena itu ketika kita sebagai Gereja berusaha menanamkan nilai-nilai agama ini kita berbicara secara konteks, konteksnya ini kita berada didaerah Riau dimana Agama Kristiani mayoritas orang Batak sementara kita tau pada suku batak masih terdapat batasan-batasan dalam berkomunikasi, seperti kasus yang saya tangani sendiri dimana ada orang tua perempuan yang membatasi anak perempuannya berkomunikasi dengan bapaknya dengan alasan anaknya sudah desawa takut diapa-apain oleh bapaknya sementara bapaknya menyatakan bagaiman mungkin saya melakukan tindakan yang tidak baik kepada anak saya sendiri dan ini terjadi pada keluarga *Presbiter* (Pelayan Gereja), bagaimana jemaat mau mengikuti sementara di *Presbiter* sendiri untuk menanamkan nilai-nilai agama masih susah untuk di terima. Gereja kita menanamkan pembinaan lewat Khotbah dalam satu minggu terdapat beberapa khotbah yaitu khotbah raya (Ibadah Minggu), ibadah keluarga, ibadah di kategorial. Didalam ibadah itu mengarahkan orang tua untuk bagaiman melihat bahwa keluarga itu juga merupakan rumah Allah tempat Allah berdiam lalu kemudia diarahkan kepada anak yaitu pemuda dan taruna otomatis disepanjang minggu peran agama menjadi kuat, tetapi ketika berbicara lagi

adat istiadat atau pengaruh diluar Gereja mungkin beda lagi”. (19 Mei 2019)

Menurut pernyataan dari Pdt. Junita Ulaan menyatakan bahwa Gereja memiliki peran dalam memberikan arahan kepada orang tua dan juga anak, arahan tersebut biasanya disampaikan didalan Ibadah-ibadah yang ada di setiap minggunya.

a. Peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah

Peran merupakan kombinasi antara posisi dan pengaruh. Dimana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi. Secara umum masyarakat mengerti bahwa arti dari peran yaitu mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban.

Menurut J. Nainggolan:

“Menurut pendapat saya, semua orang tua saya rasa pasti menjalankan hak dan kewajibannya sebagai orang tua kepada anak-anaknya. Banyak sekali hak dan juga kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua seperti salah satunya kewajiban orang tua memberi bekal agama atau nilai-nilai agama terkhusus mengenai perilaku seks pranikah ini. Selain itu saya juga peran saya seperti mengingatkan anak-anak saya agar rajin berdoa, mengajarkan mereka pandangan agama dalam kehidupan serta menanamkan kebiasaan baik kepada mereka. Karena menurut saya itu sangat penting agar anak tidak mudah terjerumah ketindakan yang salah dan agar anak saya dapat membentengi dirinya dengan agama. (20 Mei 2019)

Menurut J. Nainggolan mengatakan bahwa peran yang dilakukan sebagai orang tua adalah menjalankan kewajibannya yaitu mengajar dan menanamkan nilai-nilai agama salah satunya ajaran mengenai larangan perilaku seks pranikah agar anak beliau tidak mudah terjerumus kedalam tindakan yang salah serta dapat membentengi dirinya dengan agama.

Menurut R. Br. Hutapea

“Kalau menurut saya sih peran saya sebagai ibu saya harus menjalankan kewajiban saya dengan baik, Tuhan menitipkan anak kepada saya berarti saya memiliki kewajiban untuk mendidik anak tersebut dengan sebaik mungkin, sebisa mungkin saya selalu ada untuk anak-anak saya dan saya harus memberi waktu khusus kepada anak saya untuk berkomunikasi mengenai nilai-nilai agama agar anak saya tidak mudah terlibat perilaku seks pranikah. peran yang saya lakukan itu contohnya mengajak anak saya beribadah, mengajarkan nilai-nilai agama, memberi mereka contoh yang baik dan mengajarkan anak-anak saya untuk selalu bersyukur. Bagaimana kedepannya itu sudah menjadi tanggung jawab anak yang penting kami sebagai orang tua sudah menjalankan kewajiban kami sebagai orang tua”. (20 Mei 2019)

Menurut R. Br. Hutapea peran beliau sebagai ibu yaitu mendidik anak-anaknya sebaik mungkin dan beliau selalu menyempatkan waktunya untuk berkomunikasi khususnya mengenai ajaran nilai-nilai agama agar anak tersebut tidak mudah terlibat seks pranikah.

Menurut T. Panggabean

“Menurut saya jelas orang tua yang memiliki peran terbesar dalam mengajarkan anak, karena orang tua lah yang pertama kali paling dekat dengan anak, walaupun dalam melaksanakan peran sebagai orang tua kurang baik saya harap anak-anak saya yang lain tidak mengecewakan kami orang tuanya lagi”. (14 Mei 2019)

Menurut S. Br. Purba

“Kalau menurut saya bukan orang tua saja yang harus menjalankan perannya tetapi anak juga berperan untuk selalu taat dan mendengarkan penjelasan dari orang tua, ya kita sebagai orang tua sudah mengajarkan anak tetapi anak tidak mau menjalankan dengan baik ya percuma juga. Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak saya harap saya bisa benar-benar menjalankan peran saya kepada anak-anak saya, mungkin dengan cara memberikan arahan-arahan yang baik kepada anak saya dan mengajarkan anak saya untuk rajin beribadah dan peran saya selanjutnya mengajarkan kepada anak saya yang hamil diluar nikah agar kelak anaknya diajarkan nilai-nilai agama yang baik supaya tidak mengulangi kesalahan seperti anak saya”. (14 Mei 2019)

Menurut T. Panggabean dan S. Br. Purba walaupun dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tidak maksimal tetapi mereka menyadari orang tua lah yang memegang peran terbesar dalam mendidik anak-anak dan S. Br. Purba juga mengatakan bahwa anak juga harus menjalankan perannya sebagai anak yaitu mendengarkan melakukan ajaran-ajaran dari orang tuanya.

Berikut hasil wawancara dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah :

Menurut Prisca Nainggolan:

”Kalau dikeluarga saya sih yang lebih dominan itu ibu yang berperan mengajarkan kami nilai-nilai agama agar tidak terlibat seks pranikah apalagi karena saya anak wanitanya biasanya sih ibu lebih dominan dalam hal-hal demikian. Lebih menjelaskan karena secara *gender* kita sama gitu jadi ibu akan lebih mudah untuk masuk untuk memberitahu kepada saya. Ayah juga berperan cuman biasanya hal-hal yang sangat mendasar itu ibu yang sampaikan. (15 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan prischa dapat disimpulkan bahwa menurut Prisca ibunya lah yang lebih dominan menjalankan perannya dalam mengajarkan nilai-nilai agama hal tersebut menurutnya karena kesamaan *gender* membuat antara ibu dan anak lebih mudah dalam menyampaikan informasi sementara ayah hanya memberitahu secara mendasar.

Menurut Deddy Pasaribu :

“Menurut saya pengajaran nilai-nilai agama biasanya saya dapatkan dari orang tua laki-laki ya yang sering menanamkan nilai-nilai agama kepada saya tentang seks itu karena kebetulan orang tua saya guru agama yakan jadi dia lebih taulah memberikan hal yang lebih baik kepada saya” (13 Mei 2019)

Menurut Deddy karena profesi ayahnya sebagai guru agama dan lebih mengetahui mengenai nilai-nilai agama maka ayah yang lebih berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama agar anaknya tidak terlibat seks pranikah.

Selain peran orang tua dalam hal menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar tidak terlibat seks pranikah, gereja juga mengambil peran dalam menanamkan nilai-nilai agama hal tersebut dijalankan oleh Pendeta dan Presbiter yang ada di Gereja. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pdt. Junita Ulaan sebagai berikut :

”Kalau ditanya apakah Pendeta mempunyai peran yang sangat berperan, karena bagi ibu sebagai pelayan sangat penting dari dini mengajarkan anak nilai-nilai agama karena itu berkaitan dengan kekudusan hidup kita dan untuk masa depan mereka. Kita membicarakan masa depan bukan hanya nanti tetapi masa depan juga ditentukan dari sekarang. Jadi peran ibu yaitu mengajarkan anak-anak taruna dan gabungan pemuda serta memberikan mereka masukan, arahan, dan pembinaan karena berbicara seks pranikah ini terjadi karena ditengan ketidaktahuan apalagi mengenai nilai-nilai agama dan pergaulan serta rasa coba-coba. (19 Mei 2019)

Pdt. Junita mengatakan bahwa perannya sebagai pelayan adalah dengan mengajarkan anak taruna dan gabungan pemuda serta memberikan mereka masukan, arahan dan pembinaan agar mereka dapat membatasi dirinya untuk hal-hal yang tidak baik.

b. Bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah

Menurut Hardjana (2007: 104) ada beberapa bentuk komunikasi yang biasa dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak yaitu:

a) Dialog

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* yang berarti antara, bersama. Sedangkan *legein* berarti berbicara, bertukar pikiran, bercakap-cakap, dan gagasan bersama. Dialog juga merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami dan juga mampu menciptakan kedamaian didalam bekerjasama agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog biasanya menyampaikan pesan,

baik berupa kata, pemikiran, fakta, pendapat, gagasan, dan juga saling berusaha mempertimbangkan, menerima dan memahami. Adapun dalam penelitian ini, informan melakukan beberapa dialog, seperti ungkapan Deddy pasaribu :

”Ya kalau orang tua saya menjelaskan itu pertama ya di Rumah lah ya, apalagi kalau mungkin pas kami berkumpul di Rumah bareng-bareng adek saya diceritakan lah tentang nilai-nilai agama yang melarang seks-seks itu, gimana buruknya, gimana baiknya menjahui itu terkadang kalau ada perkataan orang tua saya yang tidak saya pahami saya selalu bertanya hingga saya paham dan orang tua saya selalu sabar mengajarkan kami anak-anaknya sampai kami paham”. (13 Mei 2019)

Dialog yang dapat dilakukan orang tua dan anak dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan menerima serta dapat mengembangkan kebersamaan antara orang tua dengan anak.

b) Sharing

Dalam bentuk komunikasi interpersonal sharing dapat diartikan lebih kepada bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman dan merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih dimana antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Berikut hasil wawancara bersama informan Prisca Elia Nainggolan:

”Kalau dikeluarga saya sih, kami itu ada kebiasaan sekali seminggu itu kami mengadakan seperti komunikasi di Rumah, kami membuka diskusi bersama disana kita membicarakan apa hal-hal yang perlu untuk perbaikan kedepannya dan disana biasanya orang tua saya juga tidak jemu-jemu mengingatkan kami anak-anaknya untuk selalu mengingat bahaya seks pranikah. biasanya orang tua saya juga menjelaskan tentang nilai-nilai agama karena kebetulan orang tua saya juga pengurus Gerja jadi biasanya juga mereka mengingatkan dengan membawa ke beberapa ayat alkitab yang tertera yang menyatakan pada dasarnya kita harus menjaga dan memelihara tubuh kita.” (15 Mei 2019)

Dengan bentuk sharing yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal bermanfaat bagi anak untuk memperkaya pengalaman diri atau pemahaman mengenai nilai-nilai agama dari berbagai masukan yang dapat diambil melalui pembicaraan yang didengar dari lawan bicaranya, selain itu anak juga akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

Menurut Pdt. Junita Ulaan :

“Kalau ibu lebih kepada sharing kepada mereka untuk bagaimana berkaitan dengan hidup kudus. Hal pertama yang saya ajarkan adalah saling menghargai, dalam arti setiap pemuda atau pemudi harus bisa saling menghargai terutama kepada lawan jenisnya, kedua ibu lebih menekankan lewat khotbah, tugas kita sebagai gereja yang kita pelajari dari pemahaman alkitab. Didalam gereja kita mempunyai pemahaman imam, salah satu didalamnya berbicara mengenai manusia untuk berujung pada keselamatan karena manusia juga berhak mendapatkan keselamatan, bagaimana manusia untuk mendapatkan keselamatan ya dengan cara hidup kudus.” (19 Mei 2019)

Sedangkan dari pasangan yang terlibat seks pranikah dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa untuk berdialog dan sharing jarang dilakukan didalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua bahkan anak yang membuat mereka menjadi jarang membicarakan sesuatu yang serius. Selain itu kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang baik selain itu minimnya pengetahuan agama orang tua menjadi kendala untuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Kalau ditanya bagaimana bentuk komunikasi orang tua dengan saya seperti berdialog atau sharing itu sangat jarang sekali yak karena kesibukan orang tua bekerja diluar rumah selain ya walaupun terkadang ada dialong yang kami lakukan tetapi untuk berdialog mengenai ajaran nilai-nilai agama apalagi menyangkut seks pranikah itu sangat jarang”. (JN, 19 Mei 2019)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah

Arti kata faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal (keadaan, Peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu atau penyebab terjadinya suatu masalah. Didalam penelitian ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan.

Menurut J. Nainggolan

“Menurut saya, faktor yang mempengaruhi kami orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak kami khususnya mengenai perilaku seks pranikah salah satunya karena ajaran agama kami yang memang melarang perilaku tersebut, selain itu membekali anak-anak nilai-nilai agama sejak dini sangat berguna bagi mereka apalagi jika mereka nanti pergi merantau. Apabila pengetahuan agama atau benteng agama mereka kuat saya yakin mereka bisa menjaga diri mereka apalagi dari perilaku-perilaku yang tidak baik”

Menurut J nainggolan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal beliau dengan anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai agama karena menurut beliau di dalam alkitab atau menurut ajaran kepercayaan beliau bahwa tindakan seks pranikah sangat dilarang dan membekali nilai-nilai agama kepada anak bermanfaat bagi mereka jika suatu saat jauh dari orang tua.

Menurut R. Br. Hutapea

“Kalau menurut saya faktor yang mempengaruhi orang tua menanamkan nilai-nilai agama ya karena itu memang sudah kewajiban kami sebagai orang tua agar anak-anak kami bisa menjaga tubuh yang sudah dipercayakan oleh Tuhan. Selain itu agar mereka tidak mengecewakan Tuhan dan kedua orang tuanya yang dapat membuat orang tuanya malu kalau sampai mereka melakukan perbuatan tidak baik itu, apalagi kalau ada kejadian di kampung ini yang hamil diluar nikah selalu saya jadikan contoh buat anak-anak saya. Karena saya memiliki rasa takut, takut kalau anak saya mencontoh perilaku yang tidak baik seperti perilaku seks pranikah ini. Selain itu dengan mengajarkan anak-anak saya nilai-nilai agama dapat membentuk karakter yang baik bagi anak-anak kami.

Menurut Hutapea menanamkan nilai-nilai agama merupakan tanggung jawab sebagai orang tua agar anak-anak beliau dapat menjaga diri mereka dengan baik. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi beliau dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah karena adanya rasa takut beliau jika anak-anaknya melakukan tindakan tersebut karena tindakan tersebut dapat membuat keluarga malu dan tentunya membuat orang tua kecewa.

Menurut Prisca Elia Nainggolan:

“Bagi saya itu sebenarnya ada sangat banyak faktor ya, mengapa orang tua perlu menyampaikan hal itu sedini mungkin bahkan. Karena orang tua merupakan sekolah pertama untuk kami anak-anaknya jadi sebelum kami mendapatkan pendidikan dari luar seperti dari sekolah agama ataupun gereja orang tualah yang pertama kali dalam mendidik kami. Karena ibarat seperti sebuah pohon jika dia sudah terlalu besar dia tidak akan bisa diluruskan lagi tapi kalau dari kecil dia selalu kalau dia mulai bengkok diluruskan, dipelihara dia akan lebih terbina gitu. Jadi saya rasa itu memang benar-benar sangat penting kalau nanti kitapun sudah jadi orang tua, keluarga, nilai teladan itu juga bisa kita terapkan kepada anak-anak kita. Apalagi dengan canggihnya jaman seperti saat ini segala sesuatu bisa sangat mudah diakses, hanya dengan sebuah *handphone* anak-anak sudah bisa mengakses hal-hal yang bisa merusak, jadi menurut saya itu yang mempengaruhi orang tua untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada anaknya dan supaya anaknya memiliki pedoman dalam hidup”.

Menurut Deddy Pasaribu :

“pertama supaya tidak membuat orang tua malu, ya mungkin apa yang diajarkan orang tua saya kepada saya supaya hal-hal yang buruk itu tidak terjadi kepada anaknya”.

Menurut saudara Prisca dan Deddy sangat banyak faktor yang mempengaruhi orang tua sehingga perlu menanamkan nilai-nilai agama agar tidak terlibat seks pranikah yaitu agar mereka sebagai anak memiliki pedoman hidup dan kelak jika mereka sudah menikah dan berkeluarga nilai teladan yang diberikan oleh orang tua dapat diajarkan kepada anak-anaknya kelak. Selain itu agar orang tua tidak dibuat malu dan agar hal-hal buruk tidak terjadi kepada mereka.

Selain itu hambatan komunikasi merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama. Menurut kamus bahasa Indonesia (2002: 385) menyatakan bahwa hambatan merupakan halangan atau rintangan. Hambatan mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas maupun pekerjaan. Apabila terdapat hambatan yang mengganggu suatu pekerjaan maka suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana dengan baik. Hambatan dapat mengakibatkan suatu pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Pada dasarnya setiap manusia memiliki hambatan dalam kehidupannya sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri maupun dari luar.

Menurut J. Nainggolan :

“Menurut saya, hambatan saya dalam menanamkan nilai-nilai agama agar anak saya tidak terlibat seks pranikah. terkadang kalau menceritakan mengenai seks apalagi dengan anak cewek agak sedikit canggung jadi kadang saya lebih fokus mengajarkan mengenai agama saja tidak terlalu mendalam memberitahu mengenai seks pranikah.” (20 Mei 2019)

Dari hasil wawancara dengan J. Nainggolan bahwa hambatan yang dialami adalah rasa canggung dalam menjelaskan mengenai seks pranikah kepada anaknya terutama anak perempuan.

Menurut R. Br. Hutapea :

“Kalau saya hambatan yang saya rasakan mengenai komunikasi interpersonal saya kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai agama salah satunya agak sulit mengajak anak sekarang berkomunikasi karena terkadang anak lebih sibuk dengan dunia dia seperti bermain HP (*HandPhone*) dikamar terkadang kalau dipanggil sampai tidak dengar karena sibuk main HP (*HandPhone*) belum lagi dengan kesibukan saya mengurus pekerjaan rumah jadi sebagai orang tua harus pandai-pandai mencari waktu yang dalam berkomunikasi yang serius dengan anak. Selain itu hambatan yang saya rasakan yaitu anak saya agak sulit memahami pembicaraan saya ya mungkin penyampaian saya yang kurang jelas membuat anak saya sulit memahaminya”. (20 Mei 2019)

Menurut R. Br. Hutapea hambatan yang paling dominan dirasakan adalah susahnya mengajak anak berkomunikasi karena anak sibuk bermain HP (*HandPhone*) dan juga kesibukannya mengurus rumah. Hambatan lainnya yang dirasakan adalah sulitnya anak memahami informasi yang disampaikan oleh R. Br. Hutapea.

Menurut T. Panggabean

“Seperti yang saya katakan tadi sibuk berkerja menjadi salah satu hambatan yang saya rasakan dalam berkomunikasi dengan anak-anak, selain itu waktu saya yang sangat kurang karena senin sampai sabtu saya gunakan bekerja sepulang kerja terkadang saya sudah capek dan langsung istirahat dan dihari minggu saya harus ke Gereja untuk pelayanan, jadi saya terkadang melupakan tugas saya sebagai orang tua”. (14 Mei 2019)

Dari hasil wawancara dengan T. Panggabean, bahwa hambatan yang beliau rasakan adalah sulitnya membagi waktunya kepada anak-anaknya dalam berkomunikasi. T. panggabean menghabiskan waktunya dengan bekerja dan

pelayanan sehingga beliau lupa tugasnya sebagai orang tua yang perlu memperhatikan anak-anaknya yang akhirnya komunikasi interpersonal beliau dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak agar tidak terlibat seks bebas menjadi sulit dikomunikasikan.

Menurut S Br. Purba :

“Menurut saya, hambatan yang saya rasakan pertama ya karena kesibukan saya berjualan jadi untuk berkomunikasi dengan anak menjadi sulit, kedua karena zaman sekarang anak itu kebanyakan susah diatur dan terkadang suka membatah omongan orang tua. Selain itu karena pekerjaan saya berjualan dipasar terkadang pulang sudah sore setelah itu saya sibuk masak dan bersih-bersih rumah lalu mandi hingga semua selesai sudah malam dan malam hari anak saya sudah pergi bermain kerumah temannya jadi itulah hambatan yang saya rasakan”. (14 Mei 2019)

Menurut pernyataan dari S. Br. Purba bahwa hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah dengan anaknya adalah karena kesibukannya berjualan yang menghabiskan cukup banyak waktu dan setelahnya beliau juga disibukkan menjadi ibu rumah tangga setelah pulang dari berjualan hal tersebut menjadi penghambat beliau dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya.

C. Pembahasan

Pada bab ini peneliti menyajikan analisa data melalui teknik deskriptif kualitatif yaitu analisa yang dimaksud melakukan penjelasan mengenai data-data yang telah disajikan kedalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Analisa ini disajikan melalui daftar wawancara yang diberikan kepada sampel yang telah ditentukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah.

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab I dan II mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang tua) dan komunikan (anak).

Komunikasi interpersonal secara keseluruhan terlihat dari adanya proses komunikasi serta efektifitas dari komunikasi interpersonal. Dalam komponen dasar proses komunikasi yaitu komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, pesan yang dikirimkan, media yang digunakan, sasaran serta efek atau umpan balik.

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari disebut dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal memiliki sifat formal dan informal, dan peran kedua sifat tersebut sangat penting didalam hubungan manusia sehari-hari.

Dalam membentuk kepribadian anak orang tua memiliki peranan penting dimasa tumbuh kembang anak. Anak mendapatkan pengetahuan awal sebagian besar berasal dari orang tua. Keluarga menjadi ajang sosialisasi pertama yang didapatkan oleh anak dari orang tua sebagai panutan dan member pengaruh yang besar sehingga pengaruh orang tua akan turut membentuk sikap anak kelak. Salah satu yang menjadi dasar bagi anak dalam menjalankan kehidupannya dimasa depan yaitu mendapatkan pemahaman nilai-nilai agama dari orang tua yang

artinya orang tua memiliki peran yang cukup besar dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain.

Mengetahui nilai-nilai agama sejak dini dapat membuat anak mempunyai pandangan yang jelas mengenai sesuatu yang benar atau salah. Dengan demikian, anak bisa menentukan sikapnya mengenai berbagai hal yang ada didalam kehidupannya.

Menurut Suranto (2011: 14) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya maka dapat dikemukakan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima pada posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan bisa berubah menjadi penerima pesan dan begitu juga sebaliknya. Arus pesan secara dua arah tersebut berlangsung secara berkelanjutan

Komunikasi tatap muka merupakan salah satu komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka antara komunikator dan komunikan. Komunikator secara langsung menyampaikan pesan kepada komunikan, dan pesan tersebut secara langsung dapat menerima umpan baik atau *feedback* dari komunikan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan bahwa secara umum dapat diketahui komunikasi interpersonal keluarga orang tua dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah terjadi secara spontan dan tatap muka, dilakukan bila mana orang tua menganggap perlu untuk dikomunikasikan. Orang tua dengan anak saling menyampaikan pesan dan pesan tersebut mendapatkan umpan balik seketika. Dari data lapangan juga mengungkapkan bahwa walaupun terjadi secara langsung tetapi kecenderungan untuk berkomunikasi adalah saat malam hari ketika sedang berkumpul atau makan malam.

Melihat ciri-ciri diatas sangat jelas bahwa komunikasi yang dilakukan cenderung dua arah dan berlangsung tatap muka, maka komunikator dapat melihat umpan balik seketika dari komunikan, hal tersebut juga memungkinkan terjadinya perubahan secara cepat. Hubungannya dengan penelitian ini adalah, terlihat bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dilapangan mengungkapkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah akibat kesibukan orang tua mengakibatkan antara orang tua dengan anak jarang bertemu secara tatap muka yang mengakibatkan komunikasi yang terjalin kurang efektif. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan T. panggabean yang menyatakan bahwa kesibukan beliau bekerja mengakibatkan komunikasi beliau dengan anak tidak begitu intens. T. panggabean pulang bekerja saat malam hari dan pada malam hari anaknya sibuk bermain diluar mengakibatkan mereka jarang bertemu dan berkomunikasi.

2. Suasana nonformal

Biasanya komunikasi interpersonal berlangsung dalam suasana nonformal. Biasanya apabila komunikasi terjadi dalam sebuah instansi berarti komunikasi yang dilakukan tidak berlangsung kaku berpegang pada jabatan atau prosedur birokrasi, tetapi lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang tidak terlibat terjadi pada suasana nonformal dimana terjadi pada suasana yang tidak kaku, seperti suasana saat sedang santai, makan bersama atau pada saat menonton televisi.

Sementara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah juga terjadi secara nonformal namun tidak terlalu atau jarang dilakukan karena kesibukan orang tua dan anak.

3. Umpan balik segera

Umpan balik (*feed back*) merupakan dua kata bentukan dalam bahasa Inggris yang terdiri dari kata *feed* yaitu member makna dan *back* yang artinya kembali. Jadi *feed back* artinya adalah "memberi makna kembali", tetapi makna yang sebenarnya yaitu "memberi masukan kembali". Oleh karena itu komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari lapangan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah, umpan balik yang diterima oleh orang tua diterima

secara langsung. Umpan balik yang diberikan oleh anak dalam proses komunikasi yaitu memberikan gambaran kepada komunikator yaitu orang tua mengenai seberapa berhasil komunikasi yang dilakukan. Anak secara cepat memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Sedangkan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah, karena komunikasi yang jarang dilakukan dalam hal menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah maka tidak terdapat umpan balik dari orang tua maupun anak.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Komunikasi interpersonal adalah metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik itu fisik atau psikologis. Dalam hal ini psikologis yang dimaksud menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah dan orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah, komunikasi yang dilakukan berada dalam jarak dekat hal itu dikarenakan antara orang tua dengan anak tinggal bersama dalam satu rumah.

a. Peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah

Peran merupakan kombinasi antara posisi dan pengaruh. Dimana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu

peran. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi. Secara umum masyarakat mengerti bahwa arti dari peran yaitu mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban.

Berikut beberapa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak terhadap perilaku seks pranikah:

a) Mengajak anak beribadah

Setiap agama memiliki tata cara peribadatan sendiri sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Salah satu yang dilakukan oleh orang tua di Desa Pipagas khususnya pada orang tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah adalah selalu mengingatkan agar anak tidak meninggalkan ibadah karena beribadah merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan. Ibadah merupakan bentuk penghambaan umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa sang maha pencipta. Orang tua dapat memperkenalkan cara beribadah tersebut kepada anak tanpa susah payah yaitu dengan penerapan yang biasa dilakukan sehari-hari. Apabila orang tua rajin beribadah dan memahami ajaran agamanya dengan baik maka anak akan melihat kebiasaan orang tuanya. Dengan demikian, sejak lahir anak menjadi terbiasa dengan ritual agamanya masing-masing dan hal tersebut dapat membentengi diri mereka agar tidak mudah terlibat perbuatan yang tidak baik.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti mengungkapkan bahwa orang tua dan anak yang tidak terlibat seks pranikah selalu mengajak dan mengingatkan anak mereka agar selalu beribadah khususnya ibadah minggu dan ibadah khusus pemuda/i karena dalam ibadah tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak mengenai nilai-nilai agama.

Sementara orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah orang tua jarang beribadah karena kesibukan mereka dan hal tersebut mengakibatkan anak juga menjadi malas beribadah.

b) Memberi contoh yang benar

Orang tua memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sebagai sumber panutan anak. Biasanya apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak, orang tua tidak dapat mengajarkan nilai-nilai agama atau hanya memberi perintah tanpa memberikan contoh kepada anak. Kebiasaan beragama yang taat dirumah harus dimulai dari orang tua, hal tersebut dapat menjadi contoh agar anak dapat mengikuti kebiasaan baik tersebut.

c) Menyelipkan ajaran agama dalam percakapan

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dapat dilakukan dengan cara melakukan percakapan bersama anak. Mengajarkan anak mengenai agama tidak harus mengajak anak secara khusus, orang tua di Desa Pipagas biasanya juga menyelipkan ajaran agama dalam berbagai percakapan dengan anak. Misalnya saat sedang kumpul keluarga seperti saat menonton televisi, makan malam atau kegiatan lainnya.

d) Mengajarkan pandangan agama dalam kehidupan

Orang tua di Desa Pipagas selalu mengajarkan kepada anak pandangan agama didalam kehidupan. Orang tua menganggap bahwa anak harus mengerti dan paham mengenai pandangan agamanya mengenai kehidupan agar dapat mendasari kehidupannya sendiri dengan hal-hal yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Memahami sudut pandang agama terhadap berbagai aspek

kehidupan dapat membantu anak untuk menentukan arah hidup dan dapat mengambil keputusan mengenai banyak hal sehingga konsep-konsep yang diajarkan agama dapat diterapkan dalam kehidupan anak sehingga kelak akan menjalani kehidupannya sendiri dan dapat menjaga dirinya agar tidak mudah terpengaruh kedalam kebiasaan buruk salah satunya perilaku seks pranikah.

b. Bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah

Menurut Hardjana (2007: 104) ada beberapa bentuk komunikasi yang biasa dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak yaitu:

a. Dialog

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* yang berarti antara, bersama. Sedangkan *legein* berarti berbicara, bertukar pikiran, bercakap-cakap, dan gagasan bersama. Dialog juga merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami dan juga mampu menciptakan kedamaian didalam bekerjasama agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog biasanya menyampaikan pesan, baik berupa kata, pemikiran, fakta, pendapat, gagasan, dan juga saling berusaha mempertimbangkan, menerima dan memahami.

Bagi Orang Tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah mengatakan bahwa berdialog dengan anak sangat bermanfaat besar bagi anak, orang tua harus membiasakan diskusi sebagai bagian dari komunikasi yang dijalin antara orang tua dengan anak. Anak membutuhkan sandaran untuk bertanya mengenai segala sesuatu yang dihadapi, di desa Pipagas orang tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah biasanya apabila anak sedang menghadapi masalah, orang tua biasanya

mengajak anak menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk diskusi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak yaitu menyampaikan pesan-pesan yang dianggap penting untuk disampaikan kepada anak. Dialog yang dilakukan orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman dan dapat mengembangkan kebersamaan orang tua dengan anak.

Bentuk komunikasi dialog yang dilakukan oleh orang tua dengan anak yang terlibat seks pranikah hanya dilakukan beberapa kali. Orang tua dengan anak tidak pernah berdialog secara khusus mengenai nilai-nilai agama supaya tidak terlibat seks pranikah.

b. *Sharing*

Dalam bentuk komunikasi interpersonal *sharing* dapat diartikan lebih kepada bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman dan merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih dimana antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan.

Dengan bentuk *sharing* yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal bermanfaat bagi anak untuk memperkaya pengalaman diri atau pemahaman mengenai nilai-nilai agama dari berbagai masukan yang dapat diambil melalui pembicaraan yang didengar dari lawan bicaranya, selain itu anak juga akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

sharing yang dilakukan orang tua yang anaknya tidak terlibat seks pranikah adalah menjelaskan pentingnya anak memahami nilai-nilai agama agar

anak memiliki pedoman hidup dan tidak mudah terjerumus kedalam tindakan yang salah, dalam diskusi orang tua juga mengingatkan anak akan pentingnya berdoa agar hidup mereka selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *sharing* antara orang tua dengan anak saling berbagi pengalaman pribadi dan anak selalu bertanya kepada orang tua apabila ada sesuatu hal yang ingin diketahui oleh anak.

Sementara bagi orang tua dan anak yang terlibat seks pranikah sangat jarang melakukan komunikasi dalam bentuk *sharing*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan JN yang mengatakan bahwa komunikasinya dengan orang tua dalam bentuk *sharing* sangat jarang dilakukan hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua bekerja diluar rumah, walaupun terkadang ada *sharing* yang mereka lakukan tetapi untuk membicarakan mengenai ajaran nilai-nilai agama apalagi menyangkut seks pranikah sangat jarang dilakukan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah

a. Faktor Pendukung

Setiap manusia yang menjalankan kegiatannya timbul dikarenakan faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat, hal tersebut didorong oleh faktor-faktor tertentu. Sebagai komunikasi yang lengkap dan sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Menurut Rahmat yang

dikutip oleh Muhammad (2007: 107) dalam bukunya “Komunikasi Organisasi” menyatakan bahwa faktor pendukung komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah faktor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu: berbuat untuk kebutuhan dirinya sendiri, membuka diri, percaya diri dan selektif.

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah dalam mengajarkan pemahaman nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah orang tua dengan terbuka dan percaya diri menjelaskan nilai-nilai agama yang melarang perilaku seks pranikah dan menjelaskan apa-apa saja dampaknya. Begitu pula sebaliknya anak bertanya kepada orang tua apabila kurang mengerti penjelasan dari orang tua. Anak juga secara terbuka menyampaikan apa yang sedang ia rasakan.

2. Antraksi Interpersonal

Antraksi interpersonal merupakan kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi antraksi interpersonal dalam hal penafsiran pesan dan penilaian, efektivitas komunikasi.

Orang tua yang menyampaikan pelajaran terhadap anak mengenai seks pranikah agar anak tersebut terhindar dari perilaku seks pranikah. Dengan mengajarkan anak nilai-nilai agama agar terhindar dari perilaku seks pranikah dapat membentuk citra atau penilaian yang baik dari orang lain untuk anak maupun orang tua.

3. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang mengungkapkan dirinya.

Salah satu faktor yang mendukung komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini adalah orang tua dengan anak. Orang tua akan mudah menjalankan komunikasi dengan anak apabila terdapat keterbukaan dan kedekatan antara anak dan orang tua.

Dapat dipahami bahwa faktor-faktor pendukung komunikasi interpersonal meliputi beberapa hal yaitu Konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

b. Faktor Penghambat

Proses komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah juga terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam komunikasi yang berlangsung.

Hambatan dapat diartikan sebagai rintangan atau halangan yang dialami. Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi. Terdapat tiga aspek yang termaksud dalam hambatan komunikasi interpersonal, antara lain (Sunarto, 2003: 17) :

a. Hambatan Mekanik

Timbul karena adanya gangguan pada saluran komunikasi yang membuat pesan yang disampaikan kurang jelas. Dari hasil penelitian ini hambatan mekanik yang biasanya terjadi antara orang tua dengan anak yang tidak terlibat seks pranikah dan orang tua dan anak yang terlibat seks pranikah adalah suara bising saat sedang berkomunikasi. Suara bising tersebut biasanya terjadi saat mereka berkomunikasi saat sedang menonton televisi atau ada anggota keluarga lain seperti anak kecil yang sibuk bermain sambil mengeluarkan suara bising. Suara bising merupakan salah satu gangguan mekanik dalam komunikasi. Hal tersebut seperti komunikasi yang disampaikan terlalu tergesa-gesa, mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efektif.

b. Hambatan Manusiawi

Hambatan manusiawi merupakan semua masalah yang paling semu dalam proses komunikasi hal tersebut karena berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Hambatan tersebut antara lain:

1. Sulit untuk memahami

Kemampuan anak yang masih sulit menerima suatu informasi merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua. Sehingga orang tua perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak. Mengajarkan anak tidaklah mudah, oleh sebab itu tentu orang tua dituntut untuk lebih bisa sabar dalam menghadapi tingkah laku anak dan mengajarkan anak dengan cara diulang terus menerus agar anak dapat lebih memahaminya dan tidak mudah lupa.

2. Asik dengan dunianya

Salah satu yang membuat anak sibuk dengan dunianya sendiri adalah karena *gadget*. Kemampuan teknologi dapat memberikan dampak yang baik tetapi juga buruk jika tidak digunakan dengan baik dalam kehidupan manusia. Tetapi dampak buruk lebih terasa akibat kemajuan teknologi saat ini. Hal tersebut terjadi karena *gadget* membuat manusia menjadi makhluk yang individual. Dalam hal ini *gadget* tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena manusialah yang seharusnya bisa mengatur dirinya sendiri. Dalam hal ini apabila anak sudah berada dalam posisi tersebut orang tua diharapkan mampu berperan memberikan pengertian atau arahan agar anak tidak terlalu sering menggunakan *gadget*.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan anak cenderung lebih sering bermain *gadget* dikamar atau diluar rumah dari pada berkumpul bersama keluarga.

3. Lingkungan yang kurang baik

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu kendala bagi orang tua dalam mendidik anak atau menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Perkembangan anak dapat menjadi buruk apabila lingkungan disekitarnya kurang baik. Tetapi bagaimanapun juga orang tua harus mampu membentengi anak dengan ilmu agama agar anak dapat membatasi diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan ilmu agama yang diajarkan oleh orang tua bermanfaat apabila nantinya anak tersebut jauh dari orang tua.

4. Orang tua sibuk bekerja

Kesibukan orang tua juga merupakan salah satu kendala berkomunikasi dengan anak. Kurangnya waktu orang tua dengan anak dikarenakan Orang tua

lebih sibuk mengurus pekerjaannya sehingga membuat orang tua lupa dengan perannya yaitu mendidik anak. Hal tersebut mengakibatkan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak tidak terjalin baik.

Seperti kesibukan yang dilakukan orang tua yang berada di Desa Pipagas Sorek Satu, mengakibatkan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak tidak terjalin baik. Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya dan anak menghabiskan waktu dengan dunianya sendiri seperti bermain bersama teman-temannya dan sibuk bermain *gadget*. Hal inilah yang menjadikan anak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain *gadget* tanpa pengawasan orang tua sehingga anak menjadi mudah terpengaruh hal-hal yang buruk, baik pengaruh buruk yang didapatkan dari lingkungan maupun pengaruh buruk yang didapatkan dari *gadget*.

Kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anak. Seperti yang terjadi pada bapak T. Panggabean dan Ibu S. Br. Purba kesibukan mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak menjadi tidak baik. Hal tersebut berdampak kepada kepribadian anak, anak akan cenderung tertutup kepada orang tuanya dan anak akan lebih suka menghabiskan waktu dengan dunianya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari pokok pembahasan yang diangkat oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek Satu. Maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai analisis data yang telah peneliti lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Demikian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah di Desa Pipagas Sorek yaitu arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera dan peserta komunikasi berada dalam jarak dekat. Orang tua juga menjalankan perannya dalam komunikasi interpersonal dengan anak yaitu mengajarkan anak beribadah, mengajarkan pandangan agama, dan mengajak anak. Bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak adalah dialog dan sharing.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Seks Pranikah ada 2 yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung komunikasi orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap perilaku seks pranikah adalah Konsep diri, antraksi

interpersonal dan hubungan interpersonal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah hambatan mekanik dan hambatan manusiawi .

B. Saran

Kepada orang tua sebaiknya lebih menyadari akan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Memberikan pemahaman kepada anak akan pentingnya mengetahui ilmu agama agar anak memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai nilai-nilai agama. Orang tua diharapkan untuk tidak bosan-bosannya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memprioritaskan kepentingan anak, mengontrol dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak sehingga terbentuk kepribadian anak yang baik, mandiri dan tidak mudah terjerumus kedalam perbuatan yang tidak baik.

Kepada anak, sebaiknya mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban yang dibebankan di bahu mereka. Jadi, agar tidak mudah terjerumus ke hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau pihak lain, maka anak harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama, yang bisa dilakukan seperti memperbanyak membaca Kitab Suci atau bagi agama Kristiani membaca Alkitab, mendengarkan nasehat-nasehat orang tua, rajin mengikuti ceramah keagamaan, bergaul dengan teman-teman yang baik atau melakukan sesuatu yang bermanfaat lainnya. Hal tersebut dapat membantu untuk terhindar dari pengaruh buruk baik dari lingkungan atau media sosial yang dapat menjerumuskan dalam perbuatan maksiat yang merupakan pelanggaran terhadap agama dan juga norma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-2, Kecana Prenada Media Grup: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hardjana, M. Agus. 2007. *Komunikasi Personal dan Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama. Kencana: Jakarta.
- Laura, Lein. 1980. *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Mattew, Miles B, and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press: Jakarta.
- Moleong, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rohmawati D.A., Lutfiati., A., 2008. *Pengaruh Pergaulan Bebas dan Vcd porno Terhadap Perilaku Remaja di Masyarakat*.

Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. UI-Press: Jakarta

Sarwono, P. 2011. *Ilmu Kandungan*. PT. Bina Pustaka: Jakarta.

Sunarto. 2003. *Manajemen, Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja Karyawan*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman dan HAM: Jakarta

Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu: Jakarta.

_____ 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta: Jakarta.

Wood, Julia .T. 2010. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Kesehatan Edisi 6. Terjemahan Oleh Rio Dwi Setiawan*. 2013. Selemba Humanika: Jakarta.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Asforoya, Eri, 2011. *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberi Bekal Agama Dengan perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Di Dusun Pendowo Sewon Bantul*. Kertas Karya, Program Pendidikan Ners-Program Studi Keperawatan. Yogyakarta.

Darmansih, Ririn. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Kertas Karya. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

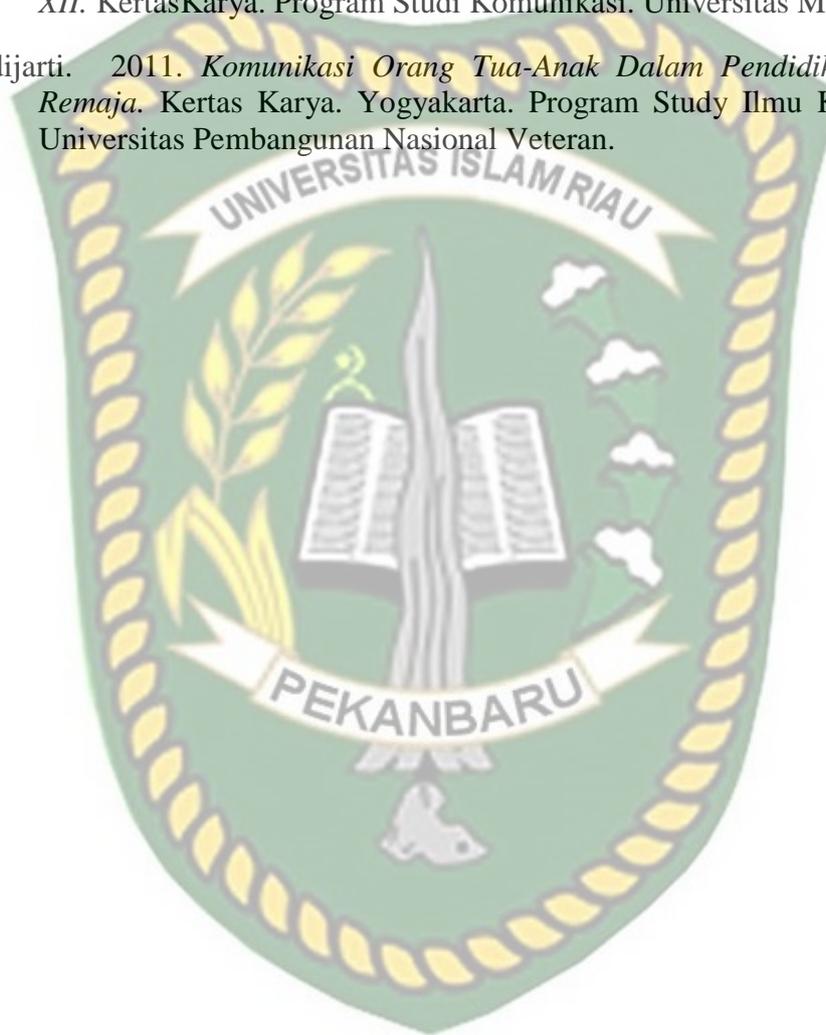
Dewi, E.P. 2017. *Komunikasi Antar personal Orang tua dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar*. Kertas Karya. Makassar. Program studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nurmazah. 2015. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Kertas karya. Dosen Program Study PGRA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak.

Putra, A.P. 2014. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Remaja Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seks Pada Mahasiswa*. Kertas Karya. Program Studi Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.

Putra, N.F.P, 2013. *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di SMA 3 Samarinda Kelas XII*. Kertas Karya. Program Studi Komunikasi. Universitas Mulawarman.

Wiendijarti. 2011. *Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Pendidikan Seksual Remaja*. Kertas Karya. Yogyakarta. Program Study Ilmu Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau